

DEGRADASI FUNGSI PENDIDIKAN KONTEMPORER
(Studi Dromologi Mahasiswa Univesitas
Muhamadiyah Makassar)



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH :

DIRHAM SUGESTI
10538 2682 13

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
NOVEMBER 2017

Abstrak

Dirham Sugesti, 2017, *Degradasi Fungsi Pendidikan Kontemporer (Studi Dromologi Masiswa Universitas Muhammadiyah Makassar)*. Skripsi pendidikan sosiologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I oleh Darman Manda dan pembimbing II Muhammad Nawir.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi pada mahasiswa universitas Makassar yang telah banyak mengalami degraasi nilai pendidikan. Bagaimana pandangan mahasiswa terhadap *degradasi fungsi pendidikan kontemporer*, yang terjadi di kampus universitas muhammadiyah Makassar.

Tujuan pnelitian ini adalah mengetahui Apa yang menyebabkan degradasi fungsi pendidikann kontemporer dalam dromologi mahasiswa Unismuh Makassar. Bagaimana bentuk degradasi fungsi pendidikan kontemporer terhadap fungsi pendidikan dalam dromologi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar. Secara Oprasional peneliti bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa terhadap degradasi fungsi pendidikan kontemorer di universtas muhammadiyah Makassar. Mengetahui apa yang menyebabkan degradasi fungsi pendidikann kontemporer dalam dromologi mahasiswa Unismuh Makassar. Bagaimana bentuk degradasi fungsi pendidikan kontemporer terhadap fungsi pendidikan dalam dromologi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik nforman yang telah ditetapkan yaitu mahasiswa. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentas dan partisifatif. Teknik analisis data berbagai tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, trigulasi sumber teknik, peneliti dan waktu.

Hasil peneitian ini menunjukkan bahwa degradasi fungsi pendidikan kontemporer kurannya kesadaran mahasiswa terhadap pendikan utamanya roh kemahasiswaan seperti baca buku, diskusi, dan perkembangan teknologi yang sangat pesat melahirkan ledakan informasi sehingga mahasiswa tak mampu melakukan filternisasi dengan perangkat analisis pendidikan. Perilaku mahasiswa yang selalu menjadikan geogle sebagai referensi utama, karena penggunaan HP yang condong dibandingkan baca buku dan diskusi serata analisis, dan bahan perbincangan di kalangan mahasiswa yaitu perempuan dan pesta .

Kata kunci : Degradasi Fungsi Pendidikan Kontemporer.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KARTU KONTROL.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	9
1. Pengertian Pendidikan	9
2. Pengertian Degradasi	23

3. Mahasiswa.....	29
4. Analisis Teori	35
B. Kerangka Konsep	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokus Penelitian.....	42
C. Informan Penelitian	42
D. Fokus Penelitian	45
E. Instrumen Penelitian.....	45
F. Jenis dan Sumber Data	46
G. Tehnik Analisi Data	49
H. Tehnik Keabsahan Data	49

BAB IV : DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai	
Daerah Penelitian.....	46
1. Sejarah Singkat Kota makassar.....	46
2. Kajian Geografi dan Iklim.....	51
3. Kondisi Demografi.....	53
B. Deskripsi Khusus Unismuh Makassar Sebagai	
Latar Penelitian.....	54
1. Sejarah Berdirinya Universitas Muhammadiyah	
Makassar.....	54

2. Profil Berdirinya Universitas Muhammadiyah	
Makassar	57
3. Visi, Misi, dan tujuan Universitas Muhammadiyah	
Makassar	60
BAB V : DEGRADASI FUNGSI PENDIDIKAN KONTEMPORER DALAM DROMOLOGI MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR.....	62
BAB VI : BENTUK DEGRADASI FUNGSI PENDIDIKAN KONTEMPORER DALAM DROMOLOGI MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR.....	74
BAB VII : DEGRADASI FUNGSI PENDIDIKAN KONTEMPORER SEBUAH PEMBAASAN TEORETI.....	82
BAB VIII : SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	79

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah S.W.T yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat yang tiada terhitung, kepada seluruh

mahluknya terutama manusia. Demikian pula salam dan shalawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W. yang merupakan panutan dan contoh kita sampai akhir zaman, yang dengan keyakinan ini penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul: Degradasi Fungsi Pendidikan Kontemporer Studi Demografi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, dapat di selesaikan sebagai salah satu tugas akademik untuk memperoleh gelar sarjana “ Sarjana Pendidikan “ pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua Taju dan Darma yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses mencari ilmu serta saudara saya Nurfadillah, Ade Juliani Putri, Dwi Nilan sari, Aidil Fitra dan Ainun Mahya yang memberikan support. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga, sahabat, kerabat mahasiswa sosiologi yang tak henti memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan namun berkat bimbingan, motivasi, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang di hadapi penulis dapat teratasi. Dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, Kepada Prof, Dr Darman Manda M.Hum dan Dr., Muhammad Nawir, M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah

memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal proposal hingga selesainya skripsi ini.

Selanjutnya dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE. MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib S.Pd., M.Pd., Ph.D sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M. Si. dan Muhammad Akhir S. Pd., M. Pd. Ketua jurusan dan sekretaris jurusan pendidikan sosiologi atas segala bantuannya dalam administrasi maupun dalam perkuliahan, dan Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Sosiologi yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kampus Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat saya di Komonitas Akar Sosial dan mahasiswa Angkatan 2013 Jurusan Pendidikan Sosiologi khususnya kelas C tanpa terkecuali yang telah bersama-sama penulis menjalani masa-masa perkuliahan, atas sumbangan saran dan motivasinya yang telah memberi pelangi dalam hidup penulis selama ini. Semoga persaudaraan kita tetap abadi untuk selamanya.

Akhirnya, “Tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang tak luput dari kesalahan”, Penulis sadar bahwa tidak ada karya insan yang sempurna, dan skripsi ini merupakan satu bukti nyata bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan

kritikan dan sarannya dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel .4.1data iklim makassar.....	52
Tabel .4.2kondisi domografi	53
Tabel .4.3agama dikota makassar	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 bagang kerangka konsep	38
Gambar 3.1 contoh perpose sampling	40
Gambar 2.1 peta kota makassar	52

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Surat Izin Penelitian

Permohonan Judul

Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi Pembimbing 1

Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi Pembimbing Ii

Kartu Kontrol Pelaksanaan Penelitian

Berita Acara Ujian Proposal

Keterangan Hasil Perbaikan Ujian Proposal

Sertifikat P2k

Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pendidikan serta tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan merupakan salah satu kunci penanggulangan kemiskinan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Dalam perjalanan pendidikan modern di Indonesia dimulai sejak akhir abad ke-18, ketika Belanda mengakhiri politik “Tanam Paksa” menjadi politik etis, dari kelompok sosialis di Negara Belanda yang mengancam peraktek tanam paksa yang menyebabkan kesengsaraan di Hindia Belanda. Sejarah pendidikan di Indonesia dimulai dengan lahirnya Boedi Oetomo ditahun 1908, Pagoeyoeban Pasoendan ditahun 1913, dan Taman Siswa ditahun 1945. Di seluruh pelosok tanah air didirikan sekolah, dan anak-anak untuk disekolahkan tanpa dipungut biaya. Pendidikan pada saat itu masih dipengaruhi oleh kolonialisme, alhasil bangsa ini dididik untuk mengabdikan pada penjajah.

Pendidikan di zaman penjajah adalah pendidikan yang menjadikan penduduk Indonesia bertekuk lutut kepada penjajah. Konsep ideal pendidikan kolonialis adalah pendidikan yang sedemikian mungkin mencetak para pekerja yang dapat dipekerjakan oleh penjajah, bukan lagi untuk memanusiakan manusia sebagai mana dengan konsep pendidikan ideal itu sendiri. Pendidikan kolonial tidak mengarah kepada pembentukan dan pendidikan orang muda untuk mengabdikan

pada bangsa dan tanah airnya sendiri. Memasuki orde baru terdapat banyak sikap hidup yang bisu dan kelu. Kebudayaan bisu dan budaya padagogi yang hanya mengendalikan memori otaknya sehingga sekolah hanya dijadikan tempat untuk mendengarkan guru ceramah tanpa siswa diberikan waktu berpikir. Penduduk di pinggiran kota (di kampung-kampung kumuh) ternyata belum mampu berkembang dan belum dapat diikutsertakan dalam proses pendidikan metode sekolah yang mengikuti model barat ternyata belum hilang dipikiran masyarakat Indonesia.

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijaka-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Bentuk kurikulum berbasis kompetensi. Dengan didasarkan oleh UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, yang diperkuat dengan UU No. 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, maka pendidikan digiring pada pengembangan lokalitas, di mana keberagaman sangat diperhatikan. Masyarakat dapat berperan aktif dalam pelaksanaan satuan pendidikan.

Pendidikan di era reformasi 1999 mengubah wajah sistem pendidikan Indonesia melalui UU No. 22 tahun 1999, dengan ini pendidikan di Indonesia menjadi sektor pembangunan yang didesentralisasikan. Menteri Pendidikan Nasional Kabinet bersatu Bambang Sudibyo ketika itu memperkenalkan beberapa inovasi penting bagi daerah yang berhasil melaksanakan pembangunan pendidikan, mengelola fasilitas buku untuk sekolah dan mengembangkan wajib belajar selama 9 tahun, menetapkan guru sebagai profesi agar bisa sejajar dengan profesi terhormat lainnya. Disamping itu juga undang-undang Republik Indonesia

nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Menimbang :a. bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara etis, sistematis, intensional dan kreatif di mana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk membuat dirinya berguna di masyarakat. Perkembangan di dunia pendidikan ikut berubah seiring dengan perkembangan jaman di mana pola pikir pendidik berubah dari konservatif menjadi lebih modern. Hal ini memiliki implikasi terhadap metode pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal ini, para pakar pendidikan memberi kritisi dengan acara menjelaskan teori pendidikan yang mengungkapkan teori pendidikan yang sesungguhnya.

Pendidikan menurut Undang Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa

pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan berupa awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran. Menurut bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, pengertian pendidikan yaitu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati pada anak-anak itu supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan dalam menata Indonesia kedepan melalui penanaman fungsi pendidikan sangatlah meberikan harapan dalam kemajuan negara Indonesia, namun kondisi pendidikan kontemporer banyak mengalami degradasi fungsi berdampak pada dinamika strktural, seperti ketimpangan, peperangan, perbudakan, kemiskinan sampai yang paling sering terdengar clas agama yang berakhir pada situasi caos terjadi dimana-mana, inilah perlu kita garis bawahi bersama bahwa fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan diatas mengalami degradasi.

Dalam percepatan budaya kontemporer masyarakat pendidikan dalam penanaman mutu pendidikan, mulai terseret dalam arus westernisasi pemikiran hal ini dapat dilihat bagaimana sirkulasi *polaritasya* tidak lagi mengedepankan budaya dialektika sebagai funggsi pendidikan guna memanusiaikan manusia.

Lebih dalam lagi regenerasi sebagai sasaran pendidikan utamanya di Universitas Muhammadiyah Makassar mulai acuh terhadap hal-hal demikian

karena mereka membangun konstruk sosial sebagai paradigma tidak melepaskan diri dari hegemoni sosial barat, sebagai bukti banyaknya perkumpulan nonproduktif sebab mereka sibuk aktualisasi di dunia maya sedangkan mereka mati dalam dunia sosial, disamping itu kultur potensi pendidikan disetiap peserta didik tidak dibangun karena selalu terbangun sifat ketergantungan pada literasi *cyberpace*.

Setiap hari ratusan bahkan ribuan kepala peserta didik masuk di Universitas Muhammadiyah Makassar yang notabennya berstatus sebagai mahasiswa dan secara fungsi mereka adalah garda terdepan memegang penuh tanggung jawab sebagai masyarakat tendidik, disamping birokrat kampus sebagai pelaksana pendidikan banyak menyalahi aturan bahkan bisa dikategorikan tidak layak sebagai tenaga pendidik. Dampak dari fenomena tersebut membuat kualitas dalam hal ini fungsi pendidikan mengalami gerak *stratikasi low*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas maka penulis tertarik memilih judul '**Degradasi Fungsi Pendidikan Kontemporer (Studi Dromologi Mahasiswa Unismuh Makassar)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan terlebih dahulu maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa yang menyebabkan degradasi fungsi pendidikan kontemporer dalam dromologi mahasiswa Unismuh Makassar ?

2. Bagaimana bentuk degradasi fungsi pendidikan kontemporer terhadap fungsi pendidikan dalam dromologi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah penelitian tersebut di atas maka adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Apa yang menyebabkan degradasi fungsi pendidikan kontemporer dalam dromologi mahasiswa Unismuh Makassar.
2. Bagaimana bentuk degradasi fungsi pendidikan kontemporer terhadap fungsi pendidikan dalam dromologi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap kiranya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat semaksimal mungkin, antara lain:

1. Manfaat Teoretis.

Sebagai bahan kajian dalam memahami mengenai Factor-faktor yang menyebabkan degradasi fungsi pendidikan kontemporer dalam dromologi mahasiswa dan pengaruh dromologi mahasiswa kontemporer terhadap fungsi pendidik di Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Dapat memahammi realitas social yang ada d sekitarnya sehingga dapat membangun konstruksi pada diri sesuai hakikat manusia dan memahami apa

yang menyebabkan degradasi fungsi pendidikan kontemporer dalam etimologi mahasiswa

b. Bagi Dosen,

Dapat menjadi referensi dalam penanaman konsep pada pendidikan sehingga dapat memahami karakter yang dibutuhkan mahasiswa dalam pendidikan.

c. Bagi Universitas Muhammadiyah Makassar,

Dapat dijadikan perbandingan dalam penguatan pembangunan pendidikan guna menjaga kualitas pendidikan dalam kampus kedepannya.

d. Bagi peneliti,

Dapat mengembangkan peribadinya kedepan dan menjadi bagian utama dalam proses penyelesaian studi pendidikan s1.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relefan

Pertama penelitian tentang degradasi fungsi pendidikan kontemporer telah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu, Andi Sastra tahun 2010, yang *Berjudul Berupa Rekonstruksi Pendidikan Islam, Telaah Problematika Dikotomi Pendidikan* menurut muhaimin, serta rekonstruksi pendidikan islam belum bisa terlepas dari isu sekularisme dan materialisme. Peneliti ini berusaha mereposisi serta merekonstruksi pendidikan Islam di tengah persaingan global dan kritis multidimensional, dan penghampusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dengan merombak paradigma yang sudah mapan menuju paradigma organisme dan sistematis, mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam pendidikan.

Kedua penelitian yang dilakukan Asep Saepul Mikdar (2008). *Dengan Judul Skripsi Peranan Guru Ppkn Dalam Menanggulangi Degradasi Moralitas Peserta Didik Yang Mengabaikan Tata Tertib Sekolah*” peneliti melihat masih banyak peserta didik yang memiliki moral yang memang kurang. Seperti yang dilansir oleh Kompasiana bahwa moral bangsa saat ini tak lagi sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila, dapat kita lihat dari contoh tawuran antar pelajar. Kekerasan dengan cara tawuran sudah menjadi hal biasa bagi setiap remaja untuk memecahkan suatu masalah, hal ini seolah-olah

menjadi bukti bahwa mirisnya moral bangsa yang sekarang tak lagi dicerminkan, para pelajar yang katanya mempunyai pendidikan yang baik pun juga dapat melakukan hal-hal yang bersifat anarkis, premanis, dan rimbanis.

2. Konsep Tentang Pendidikan.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

a. Pengertian Pendidikan Menurut para Ahli.

1) Prof. H. Mahmud Yunus yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang

dilakukanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

- 2) Ki Hajar Dewantara Menurutnya pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.
- 3) Carter V. Good Mengartikan pendidikan sebagai suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses di mana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang dipimpin khususnya di dalam lingkungan sekolah sehingga dapat mencapai kecakapan sosial dan dapat mengembangkan kepribadiannya.
- 4) John Dewey Pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan social. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup.
- 5) Prof. Herman H. Horn Beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia.

6) UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Dari beberapa pengertian tersebut tentang definisi pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. atau dapat proses memanusiakan manusia melalui Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar melalui suatu kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan demi peranannya dimasa yang akan datang agar dalam pelaksanaan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai humanisme sehingga aktualisasi dari pendidikan dapat dirasakan masyarakat bersama dalam pembangunan Indonesia kedepannya.

Dalam UU ini penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Selain itu dalam penyelenggaraan juga harus dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan

peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan yaitu:

- a. Bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial;
- b. Bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang;
- c. Bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan;

- d. Bahwa Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak memadai lagi dan perlu diganti serta perlu disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- e. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, c, dan d perlu membentuk Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Potensi diri merupakan kemampuan, kekuatan, baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, yang dimiliki seseorang, tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal, Spiritual keagamaan adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang, Kecerdasan atau yang biasa dikenal dengan IQ adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, dan Akhlak Mulia berarti perilaku, sikap, perbuatan, adab dan sopan santun. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama,

kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Bahwa pendidikan nasional itu memiliki tujuan yang berdasarkan nilai yang terkandung pada Pancasila dan nilai yang terkandung pada UUD 1945, dimana Pancasila dan UUD tersebut berakar atau berdasarkan pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan hal-hal tersebut dapat tanggap terhadap tuntutan perkembangan jaman yang terus dan selalu terjadi. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

1) Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Dalam pembukaan UUD 1945 dicantumkan bahwa filsafat Negara kita adalah Pancasila, pengalaman membuktikan, bahwa Pancasila merupakan kepribadian, tujuan dan pandangan hidup bangsa. Dengan demikian pedoman yang harus menjadi dasar sistem pendidikan di Indonesia dalam rangka mencerdaskan hidup bangsa adalah Pancasila, sehingga pendidikan nasional adalah pendidikan Pancasila. Pengembangan suatu sistem pendidikan nasional merupakan suatu usaha untuk mewujudkan wawasan Nusantara yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, satu kesatuan budaya dan ekonomi dan kesatuan pertahanan dan keamanan. Sebagai realisasi dari upaya tersebut,

pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pada tanggal 27 maret 1989. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Didalam praktek pendidikan khususnya pada sistem persekolahan, di dalam rentangan antara tujuan umum dan tujuan yang sangat khusus terdapat sejumlah tujuan antara. Tujuan antara berfungsi untuk menjembatani pencapaian tujuan umum dari sejumlah tujuan rincian khusus. Umumnya ada 4 jenjang tujuan di dalamnya terdapat tujuan antara , yaitu tujuan umum, tujuan instruksional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.

- a) Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia adalah Pancasila.
- b) Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya.
- c) Tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran.
- d) Tujuan instruksional , tujuan pokok bahasan dan sub pokok bahasan disebut tujuan instruksional, yaitu penguasaan materi pokok bahasan/sub pokok bahasan.

Ada beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, beberapa diantaranya :

a) Menurut Prof. H. Zahara Idris, M.A

Tujuan pendidikan adalah memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya supaya dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa.

b). Menurut M. Noer Syam

Tujuan pendidikan adalah agar seseorang mempunyai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

c). Menurut Ki Hajar Dewantoro

Tujuan pendidikan adalah agar anak sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

d). Menurut Al Ghazali

Tujuan pendidikan adalah beribadah dan taqarub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.

e). Menurut Shaleh Abdul Azis dan Abdul Najib

Tujuan pendidikan adalah untuk mendapatkan keridhoan Allah dan mengusahakan penghidupan.

f). Menurut Abdull Fayad

Tujuan pendidikan adalah persiapan untuk hidup akhirat dan membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesannya hidup di dunia.

Dengan demikian tujuan pendidikan Indonesia yang sudah komprehensif mencakup afeksi, kognisi, dan psikomotor hendaklah dikembangkan secara

berimbang, optimal, dan integratif. Kesimpulannya secara konsep atau dokumen tujuan pendidikan Indonesia tidak berbeda secara berarti dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh para ahli pendidikan di dunia. Oleh sebab itu tujuan atau arah dan fungsi utama sistem pendidikan nasional itu adalah mengembangkan manusia, masyarakat, dan lingkungannya. Dengan demikian sistem pendidikan nasional harus berfungsi mengembangkan bangsa dan kebudayaan nasional. Pembangunan disini ialah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Hal tersebutlah yang menentukan arah pendidikan nasional.

Agar pendidikan nasional mampu mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, maka pendidikan nasional haruslah memungkinkan perkembangan tiga hubungan dasar kehidupan manusia yang meliputi :

- (1). Hubungan manusia dengan sesamanya,
- (2). Hubungan manusia dengan alam
- (3). Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dan untuk dapat memenuhi fungsi tersebut kurikulum harus berisikan komponen-komponen yang dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pembahasan diatas pendidikan nasional mempunyai fungsi sebagai alat yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi, pengembangan masyarakat, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa Indonesia untuk meningkatkan kehidupan dan martabatnya sehingga tercapai kebahagiaan

lahiriah dan batiniah. Fungsi yang dimaksud sesuai dengan UUSPN nomor 2 tahun 1989 bab II pasal 3.

2) Fungsi pendidikan

Pendidikan menyiapkan dirinya agar menjadi manusia yang lebih utuh sehingga ia dapat menunaikan tugasnya hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagaimana manusia. Di samping itu juga pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak kepribadian serta peradaban yang bermartabat. Sedangkan menurut Menurut Horton dan Hunt, lembaga pendidikan berkaitan dengan fungsi yang nyata (manifes) berikut:

- a) Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah.
- b) Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat.
- c) Melestarikan kebudayaan.

3). Subjek Pendidikan

Peserta didik yaitu pihak yang merupakan subjek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan atau tindakan pendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan. Dalam catatan lain menyebutkan subjek pendidikan adalah orang ataupun kelompok yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, sehingga materi yang diajarkan atau yang disampaikan dapat dipahami oleh objek pendidikan.

Subjek pendidikan yang dipahami kebanyakan para ahli pendidikan adalah orang tua, guru-guru di institusi formal (disekolah) maupun non formal dan

lingkungan masyarakat, sedangkan pendidikan pertama (*tarbiyatul awwal*) yang kita pahami selama ini adalah rumah tangga (orang tua). Untuk mendapatkan keterangan yang jelas tentang subjek pendidikan kita harus melihatnya dari definisi yang ada.

Maka dengan demikian subjek pendidikan Islam yaitu semua manusia yang berproses dalam dunia pendidikan baik formal, informal maupun nonformal yang sama-sama mempunyai tujuan demi pengembangan kepribadiannya. Sehingga menjadi insan yang mempunyai kesadaran penuh kepada sang pencipta.

a. Pendidik

1). Pengertian pendidik

Secara etimologi pendidik adalah orang yang memberikan bimbingan. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan. Pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Maka dapat kita ambil pemahaman, pengertian pendidik dalam islam adalah *Murabbi*, *Mu'allim* dan *Mu'addib*. Pengertian *mu'allim* mengandung arti konsekuensi bahwa pendidik harus *mu'allimun* yakni menguasai ilmu, memiliki kreatifitas dan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu. Sedangkan konsep *ta'dib* mencakup pengertian integrasi antara ilmu dengan amal sekaligus, karena apabila dimensi amal hilang dalam kehidupan seorang pendidik, maka citra dan esensi pendidikan Islam itu akan hilang. Sehingga *muaddib* dapat diartikan sebagai orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradapan yang berkualitas di masa depan. Dan *murobbi* diartikan

manusia sebagai kholifahnya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitar.

Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustaz*, *Mudarris*, *Mu'allim*, dan *mu'addib*. Secara keseluruhan kata-kata tersebut terhimpun dalam satu kata pendidik karena semua kata tersebut mengacu kepada seorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kepada orang lain.

Secara terminologi terdapat beberapa pendapat pakar pendidikan tentang pengertian pendidik, antara lain:

1. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.
2. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik.
3. Muri Yusuf, mengemukakan bahwa pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Syarat pendidik

1) Syarat fisik

Seorang pendidik harus berbadan sehat, tidak memiliki penyakit yang mungkin akan mengganggu pekerjaannya. Seperti penyakit menular.

2) Syarat psikis

Seorang pendidik harus sehat jiwanya (rohani)nya, tidak mengalami gangguan jiwa, stabil emosi, sabar, ramah, penyayang, berani atas kebenaran, mempunyai jiwa pengabdian, bertanggung jawab dan memiliki sifat-sifat positif yang lainnya.

3) Syarat keagamaan

Seorang pendidik harus seorang yang beragama dan mengamalkan agamanya. Disamping itu dia menjadi figur dalam segala aspek kepribadiannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl (16): 43-44

4) Syarat teknis

Seorang pendidik harus memiliki ijazah sebagai bukti kelayakan pendidik menjadi seorang guru.

5) Syarat Pedagogis

Seorang pendidik harus menguasai metode pengajaran, menguasai materi yang akan diajarkan, dan ilmu lain yang mendukung ilmu yang dia ajarkan.

6) syarat administrative

Syarat pendidik harus diangkat oleh pemerintah, yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru. Sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar. Dan dia benar-benar mengabdikan dirinya sepenuh hati dalam profesinya sebagai guru.

Jika ditarik ke dalam dunia pendidikan maka rasul adalah sebagai guru yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik umatnya (peserta didik). Pada saat yang sama peserta didik juga sebagai subjek pendidikan yang secara aktif menggali

berbagai pengetahuan di bawah bimbingan guru. Ini sangat sesuai dengan teori pendidikan modern yang menjadikan siswa sebagai subjek pendidikan bukan sebagai objek pendidikan.

1) Peserta didik

Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik juga dikenal dengan istilah lain seperti Siswa, Mahasiswa, Warga Belajar, Pelajar, Murid serta Santri. Pendidikan merupakan bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik menuju kedewasaannya. Sejauh dan sebesar apapun bantuan itu diberikan sangat berpengaruh oleh pandangan pendidik terhadap kemungkinan peserta didik untuk dididik. Sesuai dengan fitrahnya manusia adalah makhluk berbudaya, yang mana manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak mengetahui apa-apa dan ia mempunyai kesiapan untuk menjadi baik atau buruk.

Terlepas dari perbedaan istilah di atas, yang jelasnya peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam sebagai objek sekaligus subjek dalam proses pendidikan. Ia adalah orang yang belajar untuk menemukan ilmu. Karena dalam Islam diyakini ilmu hanya berasal dari Allah, maka seorang peserta didik mesti berupaya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dengan senantiasa mensucikan dirinya dan taat kepada perintah-Nya. Namun untuk memperoleh ilmu yang berasal dari Allah tersebut, seorang peserta didik mesti belajar pada orang yang

telah diberi ilmu, yaitu guru atau pendidik. Karena peserta didik memiliki hubungan dengan ilmu dalam rangka upaya untuk memiliki ilmu, maka seorang peserta didik mesti berakhlak kepada gurunya. Akhlak tersebut tentunya tetap mengacu kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis.

Samsul Nizar dalam "Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis" menyebutkan beberapa deskripsi mengenai hakikat peserta didik sebagai berikut:

- a) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, tetapi ia memiliki dunianya sendiri. Hal ini perlu dipahami, agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa.
- b) Peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktivitas pendidikan islam dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dialami peserta didik.
- c) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi baik yang menyangkut kebutuhan jasmani atau rohani.
- d) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki berbagai perbedaan individual (individual differentiations) baik yang disebabkan karena faktor bawaan maupun lingkungan tempat ia tinggal.
- e) Peserta didik merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur utama: jasmani dan ruhaniah. Unsur jasmani berkaitan dengan daya fisik yang dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan dan latihan, sementara unsur ruhani berkaitan dengan daya akal dan daya rasa.

f) Peserta didik adalah makhluk Allah yang telah dibekali berbagai potensi (fitrah) yang perlu dikembangkan secara terpadu

g) Kebutuhan Peserta Didik

Adapun yang menjadi kebutuhan siswa antara lain :

a) Kebutuhan Jasmani. Hal ini berkaitan dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah.

b) Kebutuhan Rohaniah. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan siswa yang bersifat rohaniah

c) Kebutuhan Sosial. Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama peserta didik dan Pendidik serta orang lain. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, beradaptasi, bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial dan kecakapan.

Kebutuhan Intelektual. Setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan. Dan peserta didik memiliki minat serta kecakapan yang berbeda beda. Untuk mengembangkannya bisa ciptakan pelajaran-pelajaran ekstra kurikuler yang dapat dipilih oleh siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan intelektual yang dimilikinya.

5. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-cintanya. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam karakteristik peserta didik yaitu:

- a) Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau Prerequisite skills, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor dan lainnya.
- b) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial (socioculture)
- c) Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

Pengetahuan mengenai karakteristik peserta didik ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar mengajar. Terutama bagi guru, informasi mengenai karakteristik peserta didik senantiasa akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap peserta didik.

Adapun karakteristik peserta didik yang mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik, dalam hal ini kondisi fisik, latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan, gaya belajar, usia, tingkat kematangan, ruang lingkup minat dan bakat, lingkungan sosial ekonomi dan budaya, faktor emosional, faktor komunikasi, intelegensia, keselaran dan attitude, prestasi belajar, motivasi, dan lain-lain.

- c). karakteristik perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan piranti untuk membantu dan memudahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Ibrahim, 2002).

Perangkat pembelajaran diperlukan dalam mengelolapembelajaran berupa rencana

pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa, instrumen evaluasi atau tes hasil belajar (berpikir kritis), serta buku ajar. Perangkat pembelajaran yang baik memenuhi beberapa kriteria:

- a. Valid, yaitu sifat benar menurut bahan bukti, logika berpikir, atau kekuatan hukum. Perangkat pembelajaran dikatakan valid jika perangkat tersebut sesuai dengan subjek ilmu dan semua komponen dalam perangkat tersebut saling berkaitan.
- b. Praktis, yaitu jika perangkat tersebut dapat digunakan dengan mudah bagidosen dan mahasiswa sesuai dengan keinginan pengembang perangkat. Nilai praktis ini berkaitan dengan mudah atau tidaknya perangkat tersebut diimplementasikan.
- c. Efektif, yaitu mahasiswa memberi respon yang baik (positif) terhadap program pembelajaran dan pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diinginkan pengembang dan hasil belajar mahasiswa (berpikir kritis)meningkat (Nieveen, 2007).

4. Degradasi Pendidikan Kontemporer

Degradasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Degradasi adalah kemunduran, kemerosotan, penurunan, jadi dapat kita simpulkan degradasi adalah kemerosotan yang terjadi di berbagai hal diantaranya tentang mutu, moral, pangkat, fungsi lahan dan sebagainya.

Pendidikan Kontemporer di Indonesia harus jujur diakui praktik komersialisasi pendidikan yang terjadi di Indonesia saat ini telah menjadi sebuah rahasia umum. Nampaknya gejala komodifikasi pendidikan itu telah menjangkit

mulai dari jenjang playgroup hingga perguruan tinggi, baik itu swasta maupun negeri. Contohnya yang paling sederhana yaitu semakin mahal biaya untuk masuk ke sebuah perguruan tinggi sekarang ini. Belum lagi besarnya biaya sumbangan pengembangan institusi yang harus dibayarkan. Bahkan di kota-kota besar untuk sekedar masuk jenjang playgroup saja para orang tua harus rela mengeluarkan uang jutaan rupiah.

Adanya praktik komodifikasi atau komersialisasi pendidikan saat ini harus menjadi perhatian serius Pemerintah. Hal ini menunjukkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang ada saat ini masih jauh dari prinsip-prinsip yang telah ditetapkan di dalam UU Sisdiknas Tahun 2003. Dalam pasal 48 UU Sisdiknas dinyatakan bahwa pengelolaan pembiayaan pendidikan harus menegakkan prinsip-prinsip keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas publik.

Prinsip keadilan, artinya setiap warga negara berhak mendapatkan mutu dan pelayanan pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi. Prinsip efisiensi, artinya adanya keselarasan antara biaya pendidikan yang dikeluarkan dengan pencapaian prestasi/tujuan yang dihasilkan. Prinsip transparansi, artinya dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan harus terbuka kepada masyarakat tentang sumber-sumber dana dan penggunaannya. Prinsip akuntabilitas publik, artinya dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan sejak perencanaan hingga dampak/produk yang dihasilkan dari pembiayaan pendidikan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan pada publik.

Pada akhirnya pengelolaan pembiayaan/pendanaan pendidikan yang berpijak pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas publik merupakan amanah konstitusi yang wajib kita laksanakan. Tentu untuk mewujudkan ini semua perlu adanya dukungan dan pengawasan (controlling) dari berbagai pihak, baik Pemerintah, stakeholder pendidikan dan seluruh komponen bangsa.

Dari beberapa kejadian diatas maka dapat dilihat bersama fungsi pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa guna meningkatkan kualitas Negara di tataran dunia, tapi bentuk kenyataan hanya degradasi, peletakan peranan, fungsi peserta didik dan pendidik diatur sedemikian rupa sehingga dapat dikategorikan dalam indikator yang sangat memadai hanya saja bangunan nyata dari semua itu tidak terlihat dari Negara kita dalam pandangan dunia. araka ilmiah

Moral dalam setiap masyarakat dapat dilihat mengalami penurunan setiap tahunnya terbukti dengan meningkatnya kasus kriminal dari berbagai lapisan masyarakat. Ditahun 2016 orang-orang yang ada dalam dunia pendidikan formal terjadi beberapa fenomena, secara kajian sosiologi dan pendidikan itu sendiri tidak wajar terjadi misalnya, mahasiswa membunuh dosen, peperangan antar mahasiswa, malasnya dosen masuk mengajar, malasnya siswa masuk belajar ditambah lagi finansial melonjak drastis tanpa ada alasan realistis yang berbanding terbalik dengan sarana prasarana yang diberikan pihak brokrat kampus tidak sampai disitu mahasiswa yang kritis dalam dunia kampus dianggap kiri atau tidak sesuai dengan kaidah perguruan tinggi. Lebih parah lagi sistem kurikulum membuat kita semua dalam satu kepala sehingga heterogenitas konstruksi dipaksa menjadi homogenitas.

5. Teori Yang Melandasi Pendidikan

a. Teori Tabularasa (John Locke dan Francis Bacon)

Teori ini mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper void of all characters*). Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak.

Pendapat John Locke seperti di atas dapat disebut juga empirisme, yaitu suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa segala kecakapan dan pengetahuan manusia itu timbul dari pengalaman (empiri) yang masuk melalui alat indera.

Kaum behavioris juga berpendapat senada dengan teori tabularasa itu. Behaviorisme tidak mengakui adanya pembawaan dan keturunan, atau sifat-sifat yang turun-temurun. Semua Pendidikan, menurut behaviorisme, adalah pembentukan kebiasaan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak.

b. Teori Navitisme (Schopenhauer) Lawan dari empirisme ialah nativisme.

Nativus (latin) berarti karena kelahiran. Aliran nativisme berpendapat bahwa tiap-tiap anak sejak dilahirkan sudah mempunyai berbagai pembawaan yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing. Pembawaan anak-anak itu ada baik dan ada yang buruk. Pendidikan tidak perlu dan tidak berkuasa apa-apa.

Aliran Pendidikan yang menganut paham nativisme ini disebut aliran pesimisme. Sedangkan yang menganut empirisme dan teori tabularasa disebut aliran optimisme.

Kedua teori tersebut ternyata berat sebelah. Kedua teori tersebut ada benarnya dan ada pula yang tidak benarnya. Maka dari itu, untuk mengambil kebenaran dari keduanya, William Stern, ahli ilmu jiwa bangsa Jerman, telah memadukan kedua teori itu menjadi satu teori yang disebut teori konvergensi.

c. Teori Konvergensi (William Stern)

Teori konvergensi hasil pendidikan anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pembawaan dan lingkungan. Diakui bahwa anak lahir telah memiliki potensi yang berupa pembawaan. Namun pembawaan yang sifatnya potensial itu harus dikembangkan melalui pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan, oleh sebab itu tugas pendidik adalah menghantarkan perkembangan semaksimal mungkin potensi anak sehingga kelak menjadi orang yang berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsanya)

Pendidikan dalam masyarakat modern dewasa ini, seperti Indonesia telah menjadi wacana public. Tidak demikian halnya dengan masyarakat yang sederhana atau masih tradisional. Pendidikan formal dan nonformal merupakan bagian tidak terpisahkan dari hidup keseharian masyarakat. Pendidikan di dalam bentuknya yang sederhana telah merupakan bagian dari struktur kehidupan masyarakat. Tanpa pendidikan, masyarakat sederhana itu tidak dapat melanjutkan kehidupannya karena melalui proses pendidikanlah para anggotanya diikat oleh kesepakatan-kesepakatan dalam adat-istiadat yang diturunkan. H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho (2008:1).

H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho (200:1) Proses Pendidikan adalah proses untuk memberikan kemampuan kepada individu untuk dapat memberikan makna terhadap dirinya dan lingkungannya. Menurut Marxisme proses pendidikan merupakan proses memberikan kekuatan kepada individu untuk melawan kekuatan yang membatasi perkembangan dirinya yang diatur oleh kekuatan ekonomi kelompok yang berkuasa.

Pendidikan alamiah yang pertama orang tua kemudian dibantu oleh lembaga-lembaga pendidikan dalam masyarakat modern. proses pendidikan merupakan suatu proses bantuan kepada peserta didik agar dapat berkembang sepenuhnya sesuai dengan bakat serta kemampuan yang dimilikinya. H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho (2008:44).

Pendapatan nasional sebagai sumber dana tidak hanya diperuntukkan untuk bidang perekonomian semata, melainkan bidang-bidang lainnya seperti pendidikan. Contohnya adalah dana BOS (bantuan operasional sekolah). Khusus untuk bidang pendidikan, pendapatan nasional berperan besar dalam membantu mengadakan berbagai sekolah beserta fasilitas-fasilitasnya, pembiayaan dalam perubahan system pendidikan, kurikulum dan perencanaan pendidikan, meningkatkan produktifitas pendidikan, meningkatkan kualitas guru, murid lain dan sebagainya. (Nazili Shaleh Ahmad, 2010:130 - 132).

6. Analisis Teori

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yaitu structural fungsional, interaksionalisme simbolik, teori alienasi, teori perubahan social,dan

teori structural konflik untuk menganalisis degradasi fungsi pendidikan kontemporer, memulai penjelasan yaitu:

Sebelumnya kita harus tahu terlebih dahulu apa itu fungsi yang sedang dibicarakan disini, fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan system. Menurut parson ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua system social, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan Latensi (L). empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua system agar tetap bertahan (*survive*), penjelasannya sebagai berikut: Skema AGIL

- 1) *Adaptation* : fungsi yang amat penting disini system harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan system harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.
- 2) *Goal attainment* ; pencapaian tujuan sangat penting, dimana system harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) *Integrastion* : artinya sebuah system harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL).
- 4) *Latency* :laten berarti system harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah system harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural .

b. Intraksi Simbolik

interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik juga telah mengalami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang

mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada

c. Teori hegemoni (Antonio Gramsci 1891-1937)

Hehemoni dapat dipahami sebaagai pengaruh yang memimpin dengan mengutip Wilians Robinson menulis hegemoni sebgai suatu keseluruhan himpunan kebiasaan dan harapan , peenggunaan energy kita , pemahaman kita mengenai kodrat manusia dan dunianya. Ia merupakan suatu perangkat nilai dan makna yang sebagaimana terjadi dalam peraktik , tampak sebagai saling mempekuat . atau juga bias dipahami melalui pemahaman strinati (2003; 188-196) yang melihat diasebagai sarana kultural maupun idiologi dengan kelompok –kelompok yang dominan dalam masyarakat termasuk pada dasarnya tapi bukan pada secara exclusive kelas penguusa., melestarikan dominasi peryang mengamanksetujuan spontan kelompok –kelompoksubordinat , termasuk kelas pekerja, melalui penciptaan negosiasi dan consensus politik maupun idiologi yang menyusup kedalam kellompok dominan maupun yang didominasi.

Apa hubungan amtra konsep hegemoni dengan sosiologi pendidikan ? pendidikan dilihat memiliki peran yang strategis dalam mengabsahkan hegemoni

yang dominan. Ia mensosialisasikan kaum muda bukan hanya fakta – fakta dunia tetapi juga tentang sikap terhadap fakta ini . Kaum intelektual dapat memainkan peranan penting untuk mempertahankan *status quo* yang ada, termasuk hegemoni kebudayaan dominan . namun sebaliknya juga kaum intelektual dapat pula membangun suatu budaya kebudayaan kontra hegemoni yang melalui kebudayaan dominan yang dapat dilawan.

d). Teori pertukaran (Peter Blau)

Teori pertukaran melihat dunia ini sebagai arena pertukaran , tempat orang – orang saling berukar ganjaran/hadiah. Apa bentuk perilaku sosial bentuk persahabatan , perkawinan atau bahkan perceraian tidak lepas dari teori pertukaran , semuanya berasal dari teori pertukaran untuk memahami teori ini lebih dalam kita akan membahas asumsi yang dikandung dalam teori ini.

Apabila kita memahami berbagai pemikiran yang dikemukakan oleh George cespars homans, peter m blau maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa teori pertukaran memiliki asumsi dasar.

1. Manusia Adalah makhluk yang rasional, dia menghitung untung rugi.
2. Perilaku pertukaran social terjadi apabila, perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan yang lain dan perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan – tujuan tersebut.
3. Transaksi pertukaran terjadi hanya apabila yang terlibat memperoleh dari pertukaran tersebut

B. Kerangka Pikir

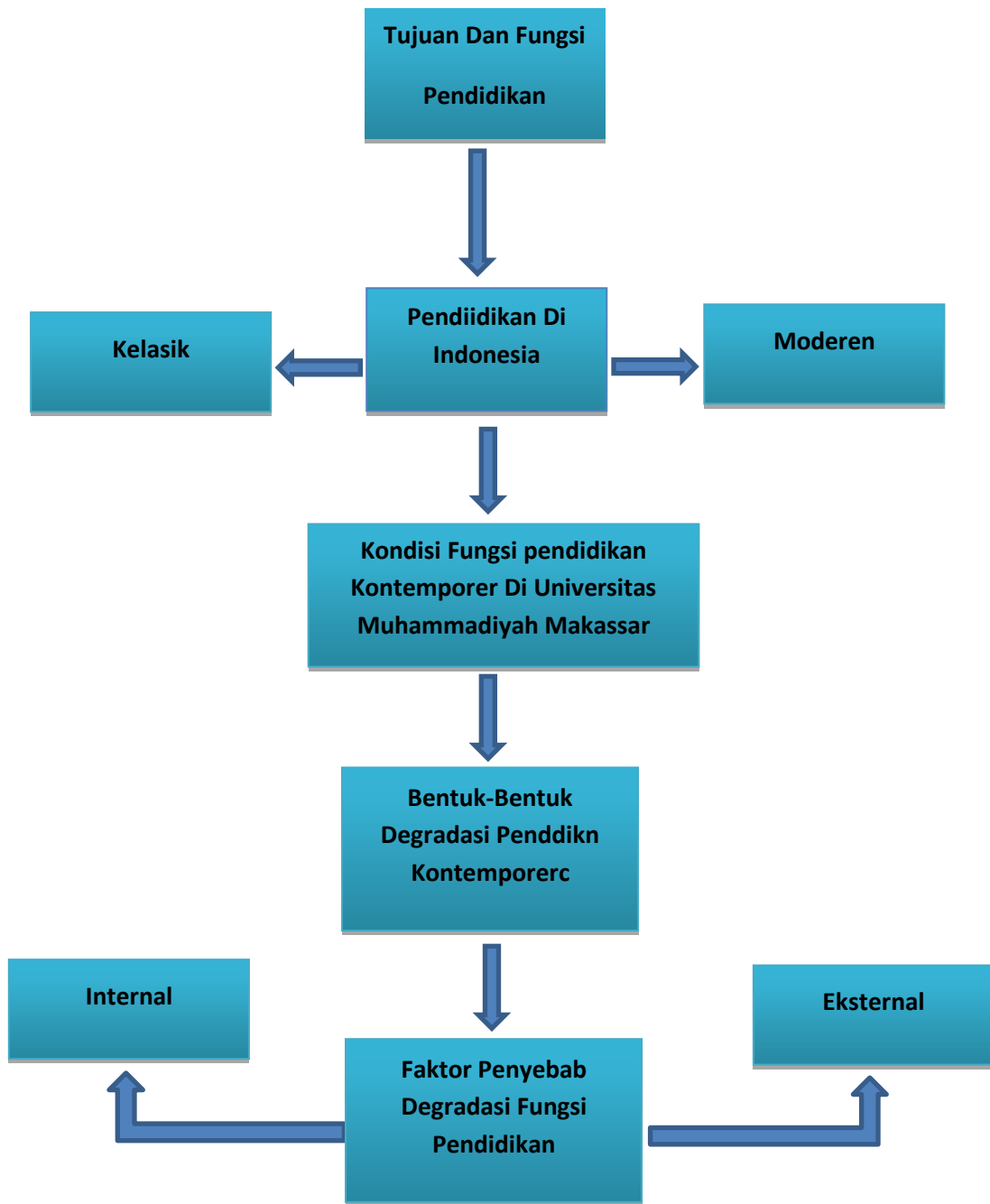
Pendidikan tidak pernah terlepas dalam perjalanan bangsa Indonesia karena pendidikan adalah pondasi utama dalam kemajuan bangsa dan menjadi dasar utama lajur ekonomi kemakmuran bangsa dengan pangkal kader – kader pendidikan, bisa dilihat bersama negara-negara Eropa yang secara kualitas pendidikan jauh di atas negara kita Indonesia mereka lebih menguasai segalanya bahkan mengatur segala bentuk lajur pendidikan.

Lebih dari pada itu pendidikan pada masa klasik atau temporer di Indonesia dikenal dengan zaman kolonial Belanda, orang-orang atau rakyat pribumi yang bisa menikmati pendidikan adalah masyarakat pendatang yang memiliki ekonomi lebih dan kaum bangsawan sehingga pemerataan pendidikan itu pada setiap anak bangsa tidak terjadi.

Setelah Indonesia merdeka hak asasi manusia sebagai warga negara telah diatur dan ditegaskan dalam UUD bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, dengan adanya tujuan bersama maka rakyat Indonesia mulai menikmati kesamarataan dalam pendidikan, Kondisi kontemporer para peserta dalam mengaktualkan dirinya sebagai peserta didik dengan kebebasan berkreasi akan tetapi banyak yang mengalami distorsi atau hyper

moral akibat hegemoni barat, ditambah lagi pola westernisasi konstruk mendominasi akibat peledakan dunia cyberspace.

Pendidikan dalam menjaga eksistensinya dengan penegakan dan penerapan fungsinya, yakni Pendidikan menyiapkan dirinya agar menjadi manusia yang lebih utuh sehingga ia dapat menunaikan tugasnya hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagaimana manusia. Di samping itu juga pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak kepribadian serta peradaban yang bermartabat.



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan penelitian deskriptif yang digunakan adalah bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana perilaku keberagaman mahasiswa. Penelitian kualitatif adalah sebuah model tradisi penelitian tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada masyarakat dan kawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dan dalam peristilahannya. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem, kesatuan ini dapat berupa program kegiatan, peristiwa, waktu. Studi kasus adalah penelitian yang darahkan untuk menghimpung data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

B. Lokus Penelitian

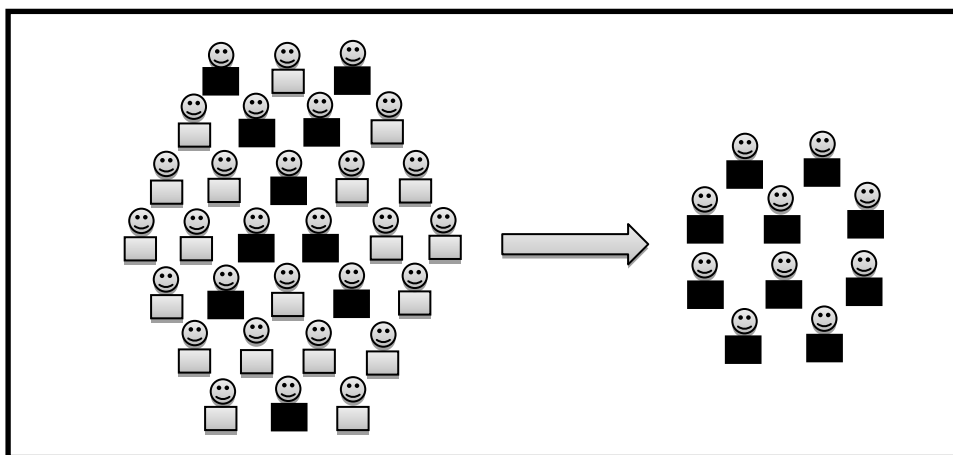
Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2017 dan yang menjadi objek kajiannya adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar. Proses Pengumpulan data digunakan Teknik

Purposive Sampling. Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap terkait dengan apa yang kita teliti, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti.

Di bawah ini merupakan contoh gambar Purposive Sampling



Gambar 3.1

Menentukan Informan dapat dilakukan dengan cara melalui keterangan orang yang berwenang baik seperti mahasiswa unismuh makassar. Melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan stastitik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

D. Fokus Penelitian

Adapun sebagai fokus penelitian dalam penelitian ini adalah degradasi fungsi pendidikan kontemporer mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ialah berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar Observasi,

berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.

2. Pedoman Wawancara.

merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.

3. Catatan Dokumentasi.

Dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitin.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data primer (data yang diperoleh langsung dari sumbernya) dan data sekunder (data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya) dengan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan angket.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke locus dan obyek penelitian. Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan yang dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:174-175) yaitu:

- a. Teknik pengambilan ini didasarkan atas pengamatan secara langsung
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

Observasi merupakan bagian dari tehnik pengumpulan data di mana mahasiswa menjadi objek dalam penelitian dan dalam penelitian tersebut akan dicapai apa menjadi pokok permasalahan yakni mengetahui apa penyebab terjadinya degradasi fungsi pendidikan serta memahami bentuk degradasi fungsi dari pendidikan kontemporer.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data primer dari para pihak yang dijadikan informan penelitian. Teknik wawancara dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu Pedoman Wawancara. Pedoman wawancara tersebut berisi pokok-pokok pertanyaan terbuka untuk diajukan kepada para informan penelitian. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dalam hal ini perlu adanya kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan pedoman wawancara model ini sangat tergantung pada pewawancara.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara hanya tinggal memberi tanda v (check).

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan, wawancara biasanya wawancara dilaksanakan dalam bentuk "semi structured". Dimana interviwer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam menggali keterangan lebih lanjut. Dengan model wawancara seperti ini, maka semua variabel yang ingin digali dalam penelitian akan dapat diperoleh secara lengkap dan mendalam.

3. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Bentuk-bentuk dokumen tersebut diatas, bentuk lainnya adalah foto dan bahan statistik. Dengan menggunakan foto akan dapat mengungkap suatu situasi pada detik tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu. Foto dibuat dengan maksud tertentu, misalnya untuk melukiskan kegembiraan atau kesedihan, kemeriahan, semangat dan situasi psikologis lainnya. Foto juga dapat menggambarkan situasi sosial seperti kemiskinan daerah kumuh, adat istiadat, penderitaan dan berbagai fenomena sosial lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dari data-data utama dan data pendukung yang didapatkan, kemudian akan dideskripsikan atau digambarkan tentang gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian. Menurut Seiddel, analisis data kualitatif memiliki proses yaitu :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya,
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola atau hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum. (dalam Moleong, 2005: 248). Analisis data digunakan untuk mengelola data yang didapatkan dari hasil penelitian lapangan yaitu data wawancara, observasi, angket, dokumentasi atau partisipasif.

H. Teknik Keabsahan Data

Sugiyono (2012:369-371), dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah trianingulasi (*peer debriefing*). triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tringulasi teknik dan tringulasi waktu. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kota Makassar

Kota Makassar dari 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai Ujung Pandang) adalah ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur dan pada masa lalu pernah menjadi ibukota Negara Indonesia Timur dan Provinsi Sulawesi. Makassar terletak di pesisir barat daya Pulau Sulawesi dan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan.

Nama Makassar sudah disebutkan dalam pupuh 14/3 kitab Nagarakretagama karya Mpu Prapanca pada abad ke-14, sebagai salah satu daerah taklukan Majapahit. Walaupun demikian, Raja Gowa ke-9 Tumaparisi Kallonna (1510-1546) diperkirakan adalah tokoh pertama yang benar-benar mengembangkan kota Makassar. Ia memindahkan pusat kerajaan dari pedalaman ke tepi pantai, mendirikan benteng di muara Sungai Jeneberang, serta mengangkat seorang syahbandar untuk mengatur perdagangan. Pada abad ke-16, Makassar menjadi pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur, sekaligus menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, di mana seluruh pengunjung ke

Makassar berhak melakukan perniagaan disana dan menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli di kota tersebut.

Selain itu, sikap yang toleran terhadap agama berarti bahwa meskipun Islam semakin menjadi agama yang utama di wilayah tersebut, pemeluk agama Kristen dan kepercayaan lainnya masih tetap dapat berdagang di Makassar. Hal ini menyebabkan Makassar menjadi pusat yang penting bagi orang-orang Melayu yang bekerja dalam perdagangan di Kepulauan Maluku dan juga menjadi markas yang penting bagi pedagang-pedagang dari Eropa dan Arab. Semua keistimewaan ini tidak terlepas dari kebijaksanaan Raja Gowa-Tallo yang memerintah saat itu (Sultan Alauddin, Raja Gowa, dan Sultan Awalul Islam, Raja Tallo).

Kontrol penguasa Makassar semakin menurun seiring semakin kuatnya pengaruh Belanda di wilayah tersebut dan menguatnya politik monopoli perdagangan rempah-rempah yang diterapkan Belanda melalui VOC. Pada tahun 1669, Belanda, bersama dengan La Tenri Tatta Arung Palakka dan beberapa kerajaan sekutu Belanda melakukan penyerangan terhadap kerajaan Islam Gowa-Tallo yang mereka anggap sebagai Batu Penghalang terbesar untuk menguasai rempah-rempah di Indonesia timur. Setelah berperang habis-habisan mempertahankan kerajaan melawan beberapa koalisi kerajaan yang dipimpin oleh Belanda, akhirnya Gowa-Tallo (Makassar) terdesak dan dengan terpaksa menandatangani Perjanjian Bongaya.

Kota ini dahulu bernama Ujung Pandang dan dipakai dari kira-kira tahun 1971 sampai tahun 1999. Alasan untuk mengganti nama Makassar menjadi Ujung Pandang adalah alasan politik, antara lain karena Makassar adalah nama sebuah

suku bangsa padahal tidak semua penduduk kota Makassar adalah anggota dari etnik Makassar.

Perang Dunia Kedua dan pendirian Republik Indonesia sekali lagi mengubah wajah Makassar. Hengkangnya sebagian besar warga asingnya pada tahun 1949 dan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing pada akhir tahun 1950-an menjadi-kannya kembali sebuah kota provinsi. Bahkan, sifat asli Makassar-pun semakin menghilang dengan kedatangan warga baru dari daerah-daerah pedalaman yang berusaha menyelamatkan diri dari kekacauan akibat berbagai pergolakan pasca-revolusi. Antara tahun 1930-an sampai tahun 1961 jumlah penduduk meningkat dari kurang lebih 90.000 jiwa menjadi hampir 400.000 orang, lebih daripada setengahnya pendatang baru dari wilayah luar kota. Hal ini dicerminkan dalam penggantian nama kota menjadi Ujung Pandang berdasarkan julukan "Jumpangang" yang selama berabad-abad lamanya menandai Kota Makassar bagi orang pedalaman pada tahun 1971. Baru pada tahun 1999 kota ini dinamakan kembali Makassar, tepatnya 13 Oktober berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 Nama Ujung Pandang dikembalikan menjadi Kota Makassar dan sesuai Undang-Undang Pemerintahan Daerah luas wilayah bertambah kurang lebih 4 mil kearah laut 10.000 Ha, menjadi 27.577Ha. Ujung Pandang sendiri adalah nama sebuah kampung dalam wilayah Kota Makassar. Bermula di dekat Benteng Ujung Pandang sekarang ini, membujurlah suatu tanjung yang ditumbuhi rumpun-rumpun pandan. Sekarang Tanjung ini tidak ada lagi. Nama Ujung Pandang mulai dikenal pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-X, Tunipalangga yang pada tahun 1545 mendirikan benteng Ujung Pandang

sebagai kelengkapan benteng-benteng kerajaan Gowa yang sudah ada sebelumnya, antara lain Barombong, Somba Opu, Panakukang dan benteng-benteng kecil lainnya.

Setelah bagian luar benteng selesai, didirikanlah bangunan khas Gowa (Ballak Lompoa) di dalamnya yang terbuat dari kayu. Sementara di sekitar benteng terbentuk kampung yang semakin lama semakin ramai. Disanalah kampung Jourpandan (Juppandang). Sedangkan Benteng dijadikan sebagai kota kecil di tepi pantai Losari.

Beberapa tahun kemudian benteng Ujung Pandang jatuh ke tangan Belanda, usai perang Makassar, dengan disetujuinya Perjanjian Bungaya tahun 1667, benteng itu diserahkan. Kemudian Speelmen mengubah namanya menjadi Fort Rotterdam. Bangunan-bangunan bermotif Gowa di Fort Rotterdam perlahan-lahan diganti dengan bangunan gaya barat seperti yang dapat kita saksikan sekarang.

Ihwal nama Kota Makassar berubah menjadi Ujung Pandang terjadi pada tanggal 31 Agustus 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 1971. Tatkala itu Kota Makassar dimekarkan dari 21 kilometer persegi menjadi 115,87 Kilometer persegi, terdiri dari 11 wilayah kecamatan dan 62 lingkungan dengan penduduk sekitar 700 ribu jiwa. Pemekaran ini mengadopsi sebagian dari wilayah tiga kabupaten yakni Kabupaten Maros, Gowa dan Pangkajene Kepulauan. Sebagai “kompensasinya” nama Makassar diubah menjadi Ujung Pandang.

Tentang kejadian bersejarah tersebut, Walikota Makassar H.M.Daeng Patompo (alm) berkilah “terpaksa” menyetujui perubahan, demi perluasan wilayah kota. Sebab Bupati Gowa Kolonel K.S. Mas’ud dan Bupati Maros

Kolonel H.M. Kasim DM menentang keras pemekaran tersebut. Untunglah pertentangan itu dapat diredam setelah Pangkowlhan III Letjen TNI Kemal Idris menjadi penengah, Walhasil Kedua Bupati daerah tersebut, mau menyerahkan sebagian wilayahnya asalkan nama Makassar diganti. Sejak awal proses perubahan nama Makassar menjadi Ujung Pandang, telah mendapat protes dari kalangan masyarakat. Tertama kalangan budayawan, seniman, sejarawan, pemerhati hukum dan pebisnis. Bahkan ketika itu sempat dideklarasikan Petisi Makassar oleh Prof.Dr.Andi Zainal Abidin Farid SH, Prof.Dr.Mattulada dan Drs.H.D.Mangemba, dari deklarasi petisi Makassar inilah polemik tentang nama terus mengalir dalam bentuk seminar, lokakarya dan sebagainya.

Beberapa seminar yang membahas tentang polemik penggantian nama Makassar antara lain:

- a) Seminar Makassar yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 1981 di Hotel Raodah, diselenggarakan oleh SOKSI Sulsel.
- b) Diskusi panel Makassar Bersinar diselenggarakan 10 Nopember 1991 di gedung Harian Pedoman Rakyat lantai III. “Seminar Penelusuran Hari Lahirnya Makassar”, 21 Agustus 1995 di Makassar Golden Hotel.

Namun Pemerintah Daerah maupun DPRD setempat, tidak juga tergugah untuk mengembalikan nama Makassar pada ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Nasib kota “Daeng” ini nyaris tak menentu, hingga akhirnya dipenghujung masa jabatan Presiden BJ Habibie, nama Makassar dikembalikan, justru tanpa melalui proses yang berbelit.

Dalam konsideran Peraturan Pemerintah No. 86 Tahun 1999, di antaranya menyebutkan bahwa perubahan itu wujud keinginan masyarakat Ujung Pandang dengan mendapat dukungan DPRD Ujung Pandang dan perubahan ini sejalan dengan pasal 5 ayat (3) Undang-Undang RI Nomor 22 tahun 1999, bahwa perubahan nama daerah, ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Seiring perubahan dan pengembalian nama Makassar, maka nama Ujung Pandang kini tinggal kenangan dan selanjutnya semua elemen masyarakat kota mulai dari para budayawan, pemerintah serta masyarakat kemudian mengadakan penelurusan dan pengkajian sejarah Makassar, Hasilnya Pemerintah Daerah Nomor 1 Tahun 2000, menetapkan Hari jadi Kota Makassar, tanggal 9 Nopember 1607. Dan untuk pertama kali Hari Jadi Kota Makassar ke 393, diperingati pada tanggal 9 November 2000. Nama Makassar berasal dari sebuah kata dalam bahasa Makassar "Mangkasarak" yang berarti yang metampakkan diri atau yang bersifat terbuka

2. Kajian Geografis Dan Iklim

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0 - 5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota

(°F)														
Rata-rata terendah	23.2	22.7	23.3	23.6	23.4	22.9	21.7	20.1	21.2	21.7	22.7	23	22.4	
h °C	(73.8)	(72.9)	(73.9)	(74.5)	(74.1)	(73.2)	(71.1)	(68.2)	(70.2)	(71.1)	(72.9)	(73.4)	6	(72.4)
(°F)														
Presipitasi (inci)	734	533	391	235	127	66	48	15	83	83	273	549	3.13	
asi mm	(28.9)	(20.9)	(15.3)	(9.2)	(5)	(2.6)	(1.8)	(0.5)	(3.2)	(3.2)	(10.7)	(21.6)	7	(123,5)
<i>Sumber: Weatherbase^[8]</i>														

Tabel 4.1

3. Kondisi Demografi


a) Penduduk

Makassar merupakan kota yang multi etnis Penduduk Makassar kebanyakan dari Suku Makassar dan Suku Bugis, sisanya berasal dari Toraja, Mandar, Buton, Tionghoa, Jawa dan sebagainya.

Tahun	1971	1980	1990	2000	2008	2009	2010	2013
Jumlah penduduk	434.76	708.46	944.37	1.130.38	1.253.65	1.272.34	1.338.66	1.612.41
k	6	5	2	4	6	9	3	3

Tabel 4.2

Berdasarkan data sensus BPS Kota Makassar tahun 2015 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk menganut agama Islam sebanyak 82.39%, kemudian Kristen Protestan 9.61%, Katolik 5.56%, Buddha 1.41%, Hindu 0.76%, dan Konghucu 0.27%.

 Artikel utama untuk bagian ini adalah: Agama di Kota Makassar







Agama di Kota Makassar			
Agama			Persen
Islam			82.39%
Kristen Protestan			9.61%
Katolik			5.56%
Buddha			1.41%
Hindu			0.76%
Konghucu			0.27%

Table 4.3

B. Deskripsi Khusus Unismuh Makassar Sebagai Latar Penelitian.

1. Sejarah Berdirinya Universitas Muhammadiyah Makassar

Universitas Muhammadiyah Makassar yang lebih dikenal dengan sebutan UNISMUH Makassar ini adalah realisasi dari hasil musyawarah wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara di Kabupaten Bantaeng. Al hasilnya pada tanggal 19 Juni 1963 melalui surat pendirian yang bernomor: E-6/098/1968 tertanggal 22 jumadil Akhir 1394H/ 12 Juli 1963 oleh persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial yang bergerak

dibidang pendidikan pengajaran dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, serta melalui akte pendirian yang saat itu dibuat oleh notaries R. Sinojo Wonsowidjojon pada tanggal 17 tanggal 19 Juni 1963 akhirnya Universitas Muhammadiyah secara resmi didirikan. Namun, Universitas Muhammadiyah Makassar baru dinyatakan terdaftar sebagai perguruan tinggi swasta sejak tanggal 1 Oktober 1965. Sebelum itu, Universitas Muhammadiyah Makassar hanya merupakan cabang dari Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Awal berdirinya Unismuh Makassar hanya memiliki dua fakultas yakni Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan yang menggunakan kurikulum yang sama dengan IKIP Makassar, dan Fakultas Tarbiyah yang menggunakan kurikulum yang sama dengan IAIN Alauddin Makassar. Dalam perkembangannya kedua fakultas ini dikembangkan dengan membuka cabang diberbagai kabupaten dan kota di Sulawesi Selatan.. saat itu cabang untuk fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan dibuka di Kabupaten Bone, Bulukumba, Sidrap, Enrekang, dan Parepare. Kesemua cabang FKIP ini, akhirnya dapat berdiri sendiri sebagai Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) kecuali cabang Parepare yang berubah menjadi Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR). Sementara untuk cabang Fakultas Tarbiyah saat itu membuka cabang di Kabupaten Jeneponto, Sinjai, Enrekang, Maros, dan Pangkep.

Dalam eksistensinya Universitas Muhammadiyah Makassar mengemban tugas dan amanah besar bagi agama, bangsa, dan Negara. Selain posisinya sebagai salah satu PTM dan PTS di Kawasan Timur Indonesia yang

tergolong besar juga padanya tertanam kultur oendidikan yang diwariskan oleh persyarikatan Muhammadiyah dengan terintegrasinya nama Muhammadiyah dalam nama Unismuh Makassar terbentang terpadunya budaya, keillmuan, dan nafas keagamaan dalam setiap aktivitasnya.

Universitas Muhammadiyah Makassar selain telah memiliki 7 Fakultas, 1 program pascasarjana, dan 29 program studi, Unismuh Makassar juga senantiasa mendorong tumbuhnya dana abadi dan akses yang luas baik dalam lingkup PTM se-indonesia maupun akses jaringan kerja sama internal antar instansi pendidikan, birokrasi, ekonomi dan sosialkemasyarakatan, Unismuh Makassar juga telah menjadi Pembina bagi seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang ada di Sulawesi Selatan yang terdiri dari dua Universitas, 7 Akademik, dan 10 Sekolah Tinggi. Dalam mengemban amanah Persyarikatan, Visi dan Misi-nya, Universitas Muhammadiyah Makassar senantiasa melakukan aktivitas pengabdian sebagai upaya pemberian layanan terbaik untuk meningkatkan kualitas tridarma Perguruan Tangga.

Yang tergolong sebagai salah satu Perguruan Tinggi Swasta terbesar di Kawasan Timur Indonesia terus berbenah diriuntuk memberikan kualitas akademik yang lebih baik kepada masyarakat. Letaknya yang strategis di bagian Selatan Kota Makassar menyebabkan Unismuh Makassar mudah dicapai dari berbagai arah dan sarana angkutan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai penunjang keberhasilan dari seluruh proses akademik dan adanya usaha yang serius pencapaian visi dan misinya, serta adanya tekad yang bulat untuk mengembangkan Unismuh Makassar

kedepan sebagai kampus yang bernuansa islami menyebabkan Universitas Muhammadiyah Makassar semakin banyak dilirik dan digemari oleh banyak kalangan khususnya oleh para siswa melonjaknya angka pendaftar di setiap tahun penerimaan mahasiswa baru.

2. Profil Universitas Muhammadiyah Makassar.

Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) adalah perguruan tinggi swasta yang berdiri pada tanggal 19 juni 1963. Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) ini memiliki 3 kampus. Kampus I alamat di Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221. Fax (0411) 860. Kampus II di Jl. Letjen A. Mappaoddang II No. 17 Makassar 90222. Telp 0411- 851914 dan fax 0411 – 865588. Kampus III di Jl. Ranggong Dg Romo No. 21 Makassar 90112. Telp (0411) 318791. Fakultas yang disediakan oleh pihak Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) ini adalah:

1. Fakultas FKIP
2. Fakultas Teknik
3. Fakultas Pertanian
4. Fakultas Agama Islam
5. Fakultas Kedokteran
6. Fakultas Ekonomi
7. Fakultas Fisipol
8. Pasca Sarjana

Fasilitas Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Selain fasilitas dua kampus yang dimiliki Universitas Muhammadiyah Makassar dalam

memberikan pelayanan, baik pelayanan administrasi maupun pelayanan pengembangan keterampilan dan keintelektualan mahasiswa juga telah disediakan sarana-sarana yang berupa:

- a) Gedung dan ruang belajar yang permanen
- b) Gedung dan ruang untuk pelayanan administrasi
- c) Laboratorium computer
- d) Laboratorium teknik
- e) Laboratorium MIPA
- f) Laboratorium bahasa
- g) Laboratorium Microteaching
- h) Laboratorium Anatomi
- i) Laboratorium Akuntansi
- j) Laboratorium dan Hutan Pendidikan
- k) Laboratorium School
- l) Kebun Percobaan "Bissoloro"
- m) Lapangan Olahraga dan Arena Panjat Tebing
- n) Perpustakaan
- o) Area Free Hotspot
- p) Tempat Ibadah
- q) Ruang Pusat Kegiatan mahasiswa
- r) Studio gambar dan radio fm
- s) Medical centre
- t) Apartemen mahasiswa

- u) Bank
- v) Kendaraan bis untuk kegiatan akademik
- w) Koperasi karyawan dan mahasiswa
- x) Fotocopy, wartel, dan kantin
- y) Koran kampus “Al Amien”
- z) Area parkir

seluruh rangkaian penerimaan mahasiswa baru terselesaikan dalam pelayanan sehari-hari penerimaan mahasiswa baru tahun akademik 2014-2015 Universitas Muhammadiyah Makassar menerapkan sistem “*One Day Service*”. Penerapan sistem ini selain untuk mendapatkan mahasiswa baru yang berkualitas juga bertujuan peningkatan kualitas lulusan. Lebih detail penerimaan sistem “ODS” ini juga bertujuan selain menghindari praktik perijokian juga untuk efisiensi dan efektifitas dalam proses penerimaan mahasiswa baru.

Dalam praktik ODS pelayanan penerimaan mahasiswa baru dipusatkan di kantor UPT-PPMB dengan sistem pelayanan sehari-hari. Dimulai dari pembayaran dan pengambilan kelengkapan pendaftaran di Bank mitra Unismuh. Selanjutnya calon maba mengisi formulir secara online dan dipandu oleh panitia yang telah ditugaskan. Proses pendaftaran ini berakhir dengan diterbitkannya kartu tes untuk mengikuti proses seleksi ini dilakukan dalam dua tahap pertama calon maba yang telah memiliki kartu tes, selanjutnya diarahkan ke ruangan tes untuk menyelesaikan soal-soal tes tersebut, kemudian diarahkan ke ruangan wawancara. Calon maba yang telah mengikuti kedua tahap proses seleksi ini selanjutnya diarahkan ke ruangan tunggu untuk menunggu hasil sertifikasi kelulusan. Kartu sertifikasi kelulusan ini

mencantumkan informasi “lulus” atau “tidak lulus”, maka yang ditetapkan dan proses dideadline tersebut calon maba dianggap gugur. Jika proses transaksi pembayaran telah selesai dilakukan calon maba tersebut telah diterima sebagai mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Makassar tahun akademik 2014-2015.

Sebaliknya calon maba yang mnedapatkan sertifikasi kelulusan dengan informasi “Tidak Lulus”, maka calon maba tersebut masih diberikan kesempatan untuk mengikuti tes sebanyak dua kali lagi. Seluruh proses rangkaian penerimaan mahasiswa baru ini terselesaikan dalam pelayanan sehari.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Muhammadiyah Makassar

b. Visi

Visi Universitas Muhammadiyah Makassar adalah menjadi perguruan tinggi islam tekemuka, unggul, dan mandiri serta menjadi perguruan tinggi Muhammadiyah berkelas nasional berbasis pada nilai keulamaan dan keislaman.

c. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, Universitas Muhammadiyah Makassar menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggrakan program-progam akademik bermutu dan relevan dengan tujuan persyarikatan dalam suasana kampus islam.
- 2) Menyelenggarakan penelitian yang berorientasi pada integrasi seluruh budang keilmuan untuk pencapaian masyarakat islami.

- 3) Memberikan layanan kepakaran yang berorientasi pada pembentukan ulama' muhammadiyah dan kader Muhammadiyah.

Hal-hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan misi tersebut diatas adalah mengadakan penelitian bagi mahasiswa yang sudah memprogram semester VII sampai semester VIII yaitu melakukan pengabdian kepada masyarakat dan mengaplikasikan hal-hal yang didapat dibangku kuliah di tengah masyarakat, dan mengadakan program-program akademik seperti pesantren maba, jadi sebelum perkuliahan mahasiswa baru diselenggarakan terlebih dahulu peserta maba melewati berbagai rangkaian pengkaderan yang dilahirkan dari organisasi Muhammadiyah dengan tujuan untuk menambah wawasan mahasiswa tentang penyembahan kepada Allah SWT. Sesuai dengan tindakan dan anjuran yang dibawa Nabi Muhammadiyah SAW.

d. Tujuan

Adapun tujuan Universitas Muhammadiyah Makassar

- 1) Membentuk peserta didik untuk menjadi sarjana
- 2) Muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia yang mempunyai kemampuan akademik, professional dan beramal menuju terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya.
- 3) Membentuk pesrta didik menjadi kader ulama' dan pemimpin yang berkepribadian Muhammadiyah.

BAB V

SEBAB DEGRADASI FUNGSI PENDIDIKAN KONTEMPORER DALAM DEROMOLOGI MAHASISWA UNISMUH

Indonesia adalah Negara yang terkenal dengan pertumbuhan penduduknya sangat besar ditopang dengan sumber daya alam (SDA) yang melimpah akan tetapi tidak berbanding lurus dengan pertumbuhan kualitas pendidikan sebagaimana apa yang menjadi tujuan berdirinya bangsa termaktub dalam UUD 1945 salah satunya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sedangkan pengertian pendidikan Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Melihat apa yang dicetuskan UUD 1945 tentang pendidikan tersebut bagaimana mewujudkan suasana pendidikan aktif guna memberikan ruang keaktifan pada anak cucu bangsa dalam melihat fenomena sosial, ekonomi dan pendidikan itu sendiri. Berikut ini yang diungkapkan AAW,(21 Tahun), saat di wawancara oleh peneliti, bahwa:

“Sejauh ini menurut pengamatan saya sebagai orang yang begraun Pendidikan.mengutip saah seorang tokoh Indonesia bapak Ki Hajar Dewantara bahwa pengertian pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.dan masyarakat ilmiah sekarang menilai pendidikan agar selaras dengan lingkungannya lingkungan yang dimaksudkan adalah bagaimana mereka bias masuk diberbagai intansi pemerintah maupun swastas.. Tujuan pendidikan adalah

mencerdaskan kehidupan bangsa agar warga negaranya tidak tertindas serta tertinggal dari peradaban bangsa dunia”(hasil wawancara, 4/September/2017)

Berdasarkan hasil wawancara pendidikan adalah bagaimana pendidikan selaras dengan lingkungan, guna mengembangkan potensi setiap individu dalam kualitas pengetahuannya sebelum keluar ke masyarakat. Agar kiranya tridharma perguruan tinggi sedikit mengulas Tri dharma perguruan tinggi diambil dari bahasa sansekerta. “Tri” yang artinya tiga dan “Dharma” yang artinya kewajiban. Jika dijabarkan secara istilah tri dharma perguruan tinggi adalah suatu asas yang dipegang oleh setiap perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang ada di Indonesia. Setiap mahasiswa wajib dan bertanggung jawab dalam mewujudkan tri dharma tersebut. Tidak hanya mahasiswa saja, tetapi dosen-dosen yang mengajar pun wajib menjalankannya.

Pertama adalah pendidikan dan pengajaran. Selama mahasiswa belajar di perguruan tinggi, mahasiswa mendapatkan berbagai macam ilmu. Ilmu yang didapat berasal dari sumber yang berbeda, mulai dari apa yang diajarkan oleh dosen maupun berdasarkan pengalaman masing-masing. Tapi dalam kehidupan sosial harus ada yang namanya proses *give and take*. Karena itu, mahasiswa yang telah menjalankan masa studinya di perguruan tinggi dituntut untuk mentransfer ilmu-ilmunya kepada masyarakat.

Kedua adalah penelitian dan pengembangan. Sebuah artikel tidak akan menjadi artikel jika kita hanya mengarangnya saja dan tidak menulisnya dalam bentuk kalimat. Begitu juga dengan ilmu. Sebuah ilmu tidak akan terpakai jika tidak diaplikasikan dalam wujud nyata. Mahasiswa yang telah melakukan

penelitian diharuskan untuk mengembangkan dan menerapkannya dengan harapan akan berguna bagi masyarakat di kemudian hari.

Ketiga adalah pengabdian pada masyarakat. Pengabdian masyarakat adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk masyarakat dan langsung dapat dirasakan manfaatnya. Mahasiswa-mahasiswa lulusan perguruan tinggi sengaja dipersiapkan untuk mengabdikan pada masyarakat dengan dibekali ilmu-ilmu yang cukup. Hal itu dilakukan agar terjadi kontribusi antara perguruan tinggi dengan masyarakat. Dari sini diharapkan masyarakat akan memberikan imbalan pada perguruan tinggi yang dapat membantu perguruan tinggi dalam mengembangkan dunia pendidikan dan teknologi.

Namun masih banyak mahasiswa yang belum menyadari tentang pentingnya tri dharma perguruan tinggi. Kebanyakan dari mereka menganggap tri dharma tidak penting. Padahal kita bukan lagi seorang “siswa” tetapi sudah menjadi seorang “mahasiswa” yang merupakan generasi penerus bangsa. Tri dharma perguruan tinggi ada bukan hanya untuk dimaknai saja. Sebagai mahasiswa yang baik, kita juga harus melaksanakannya dengan sepenuh hati. Setelah tri darma perguruan tinggi kita ulas kita tinjau tujuan pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsadan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

Berdasarkan UU. No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Relasi pendidikan terhadap tujuannya dalam kondisi kontemporer relasinya. Berikut ini yang diungkapkan oleh IM,(21), mahasiswa tehnik sipil, bahwa:

“menurut yang saya ketahui, tujuan pendidikan adalah bagaimana membuat manusia keluar dari jerat kebodohan dan jerat-jerat kemiskinan. Dan pelaksanaan pendidikan saya perhusus kepada pendidikan sekolah dasar yang mana dalam pelaksanaannya selalu berpatokan pada kurikulum dan kurikulum di Indonesia sendiri selalu berubah seiring berubahnya menteri. Di unismuh itu sendiri pendidikannya sangat miri sekkali sebab mahasiswa belum bias terlepas dari hegemoni pragmatisme. Jadi, pelaksanaan pendidikan belum sesuai dengan tujuan pendidikan”(hasil wawancara, 4/September/2017)

Melepaskan dari kebodohan itulah yang menjadi pembahasan menarik untuk kita lihat relasi sosial masyarakat ilmiah universitas muhammadiyah makassar, banyaknya bukti mahasiswa yang masi bisa dikategorikan sebagai mahasiswa sebagaimana yang dikatakan diatas tidak melepaskan kebodohan. Hegemoni pragmatisme itulah menjadi asas pangkal tindakan, berorientasi pada pencapaian nilai agar citra atas kipra di perguruan tinggi dapat diraih sebagai bentuk penghargaan moralitas yang sebenarnya semu atau tak nyata sebab yang dinanti masyarakat luas adaah aplikasi atau kemampuan dalam berbagai hal dimasyarakat.

Dari beberapa mahasiswa universitas muhammadiyah Makassar memiliki beberapa fakultas dan kita akan masuk di fakultas keguruann dan ilmu

pendidikan didalamnya terdapat 11 jurusan. Notabene pendidikan sangatlah kuat pengaruhnya terhadap pola konstruksi mahasiswa, tapi bagaimana kemudian tindakan para mahasiswa kadang tidak memperlihatkan ciri kemahasiswaannya. Ditambah tenaga pengajar yang sering kali otoriter dengan memaksakan membeli diktat kerap membuat mahasiswa gerah. inilah Akan menjadi pembeda antara masyarakat ilmiah dahulu dengan sekarang, salah satu mahasiswa.... mengatakan. Berikut ini yang dikatakan S,(23 tahun)mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah (muamalah), bahwa:

“perilaku mahasiswa dahulu dan mahasiswa sekarang sangat jauh berbeda, perilaku mahasiswa dahulu sangat dipengaruhi oleh factor lingkungan saat itu yang mana mahasiswa sangat berperan dalam upaya pembangunan negara. Mahasiswa saat itu juga menjadi sangat kritis bahkan anarkis. Jika kita kerucutkan dengan keadaan mahasiswa Unismuh Makassar dahulu yang juga berperan dalam perkembangan laju pemerintahan kota Makassar, mahasiswa yang mengisi hari-harinya dengan kegiatan berdiskusi, kajian, dan kegiatan di luar kampus lainnya bahkan banyak yang mengabaikan perkuliahannya dan lebih mengedepankan kegiatannya diluar kampus.. Mahasiswa sekarang atau kekinian (kalau bisa saya katakan seperti itu), cenderung lebih menurut atau hanya diam saja apabila terjadi sesuatu yang menyangkut kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah baik kebijakan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Mahasiswa kini lebih dimanjakan dengan hadirnya mall dalam kampus, kebiasaan berdiskusi yang dulu sering dilakukan kini hanya menjadi cerita-cerita kosong. Ke kampus hanya sekedar formalitas, setelah itu pulang dan kembali ke kampus esok harinya. Perkuliahan hanya menjadi ajang tempat untuk mencari gelar, bahkan ilmu yang di peroleh hanya menumpuk dan membusuk dalam kepala” (hasil wawancara, 2/oktober/2017)

Kita tinjau sejarah mahasiswa Indonesia Pada pertengahan 1923, serombongan mahasiswa yang bergabung dalam Indonesische Vereeninging (nantinya berubah menjadi Perhimpunan Indonesia) kembali ke tanah air. Kecewa dengan perkembangan kekuatan-kekuatan perjuangan di Indonesia, dan melihat

situasi politik yang di hadapi, mereka membentuk kelompok studi yang dikenal amat berpengaruh, karena keaktifannya dalam diskursus kebangsaan saat itu. Pertama, adalah Kelompok Studi Indonesia (Indonesische Studie-club) yang dibentuk di Surabaya pada tanggal 29 Oktober 1924 oleh Soetomo. Kedua, Kelompok Studi Umum (Algemeene Studie-club) direalisasikan oleh para nasionalis dan mahasiswa Sekolah Tinggi Teknik di Bandung yang dimotori oleh Soekarno pada tanggal 11 Juli 1925. Diinspirasi oleh pembentukan Kelompok Studi Surabaya dan Bandung, menyusul kemudian Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI), prototipe organisasi yang menghimpun seluruh elemen gerakan mahasiswa yang bersifat kebangsaan tahun 1926, Kelompok Studi St. Bellarmius yang menjadi wadah mahasiswa Katolik, Cristelijke Studenten Vereniging (CSV) bagi mahasiswa Kristen, dan Studenten Islam Studie-club (SIS) bagi mahasiswa Islam pada tahun 1930-an.

Dari kebangkitan kaum terpelajar, mahasiswa, intelektual, dan aktivis pemuda itulah, munculnya generasi baru pemuda Indonesia yang memunculkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda dicetuskan melalui Kongres Pemuda II yang berlangsung di Jakarta pada 26-28 Oktober 1928, dimotori oleh PPPI.

Dalam perkembangan berikutnya, dari dinamika pergerakan nasional yang ditandai dengan kehadiran kelompok-kelompok studi, dan akibat pengaruh sikap penguasa Belanda yang menjadi Liberal, muncul kebutuhan baru untuk menjadi partai politik, terutama dengan tujuan memperoleh basis massa yang luas. Kelompok Studi Indonesia berubah menjadi Partai Bangsa Indonesia (PBI),

sedangkan Kelompok Studi Umum menjadi Perserikatan Nasional Indonesia (PNI). Secara umum kondisi pendidikan maupun kehidupan politik pada zaman pemerintahan Jepang jauh lebih represif dibandingkan dengan kolonial Belanda, antara lain dengan melakukan pelarangan terhadap segala kegiatan yang berbau politik; dan hal ini ditindak lanjuti dengan membubarkan segala organisasi pelajar dan mahasiswa, termasuk partai politik, serta insiden kecil di Sekolah Tinggi Kedokteran Jakarta yang mengakibatkan mahasiswa dipecat dan dipenjarakan. Praktis, akibat kondisi yang vacuum tersebut, maka mahasiswa kebanyakan akhirnya memilih untuk lebih mengarahkan kegiatan dengan berkumpul dan berdiskusi, bersama para pemuda lainnya terutama di asrama-asrama. Tiga asrama yang terkenal dalam sejarah, berperan besar dalam melahirkan sejumlah tokoh, adalah Asrama Menteng Raya, Asrama Cikini, dan Asrama Kebon Sirih. Tokoh-tokoh inilah yang nantinya menjadi cikal bakal generasi 1945, yang menentukan kehidupan bangsa.

Salah satu peran angkatan muda 1945 yang bersejarah, dalam kasus gerakan kelompok bawah tanah yang antara lain dipimpin oleh Chairul Saleh dan Soekarni saat itu, yang terpaksa menculik dan mendesak Soekarno dan Hatta agar secepatnya memproklamakan kemerdekaan, peristiwa ini dikenal kemudian dengan peristiwa Rengasdengklok.

Mahasiswa membentuk Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) tanggal 25 Oktober 1966 yang merupakan hasil kesepakatan sejumlah organisasi yang berhasil dipertemukan oleh Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pendidikan (PTIP) Mayjen dr. Syarief Thayeb, yakni PMKRI, HMI, PMII, Gerakan

Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Sekretariat Bersama Organisasi-organisasi Lokal (SOMAL), Mahasiswa Pancasila (Mapancas), dan Ikatan Pers Mahasiswa (IPMI). Tujuan pendiriannya, terutama agar para aktivis mahasiswa dalam melancarkan perlawanan terhadap PKI menjadi lebih terkoordinasi dan memiliki kepemimpinan.

Pada tahun 1965 dan 1966, pemuda dan mahasiswa Indonesia banyak terlibat dalam perjuangan yang ikut mendirikan Orde Baru. Gerakan ini dikenal dengan istilah Angkatan '66, yang menjadi awal kebangkitan gerakan mahasiswa secara nasional, sementara sebelumnya gerakan-gerakan mahasiswa masih bersifat kedaerahan. Tokoh-tokoh mahasiswa saat itu adalah mereka yang kemudian berada pada lingkaran kekuasaan Orde Baru, di antaranya Cosmas Batubara (Eks Ketua Presidium KAMI Pusat), Sofyan Wanandi, Yusuf Wanandi ketiganya dari PMKRI, Akbar Tanjung dari HMI dll. Angkatan '66 mengangkat isu Komunis sebagai bahaya laten negara. Gerakan ini berhasil membangun kepercayaan masyarakat untuk mendukung mahasiswa menentang Komunis yang ditukangi oleh PKI (Partai Komunis Indonesia). Setelah Orde Lama berakhir, aktivis Angkatan '66 pun mendapat hadiah yaitu dengan banyak yang duduk di kursi DPR/MPR serta diangkat dalam kabinet pemerintahan Orde Baru.

Melihat kondisi mahasiswa yang ada di universitas Muhammadiyah Makassar sangatlah miris dibandingkan perjuangan mahasiswa terdahulu bagaimana di tahun 1966. perkembangan teknologi di dunia merambah ke berbagai benua, diantaranya benua Asia atau lebih khususnya di Negara Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke berdiri 17 ribu pulau baik berpenghuni

ataupun tidak, ditambah keaneka ragaman ras, suku, budaya membuat masyarakatnya amat pelural.

Kali ini kita akan bahas kemajuan teknologi di Indonesia yang bayak memiliki implikasi terhadap perkembangan mutu pengetahuan, baik Positif maupun negative. Perkembangan mutu pendidikan dirana kampus bisa kita amati bersama meliat grafik yang ada, Mahasiswa unrsitas muhammadiyah Makassar berpendapat. Berikut ini yang dikatakan oleh MRH,(22 tahun) mahasiswa Agribisnis, bahwa:

“sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa pendidika adalah sebuah proses pendewasaan (mencerdaskan) samentara citra terhadap kehadiran teknologi dikatakan bahwa teknologi diimpor untuk penyesuaian system, kurikulum dalam menghadapi persaingan global dan kemajuan pendidikan di era kapitalisasi saat ini, namun kehadira teknologi justru memangkas berbagai kronologi dan berbagai aktifitas nalar dan usaha kreatifitas indra pelajar dengan alasan menolong, memudahkan, mempercepat namun justru mallah membuat pelajar jadi maas untuk berfikir dendan adanya sjian-sajian materi d internet. Saya rasa pendidikan sama sekali tidak berhubungan dengan perkembangan teknologi sebab pendidikan merupakan proses kerja nalar sementara hadirnya media yang di muat dalam teknologi justru malah membuat nalar tidak bekerja” (hasil wawancara, 5/oktober/2017)

Sejak manusia mengenal sistem pendidikan teknologi pendidikan telah menjadi pondasi bagi jalannya sistem pendidikan dan sudah ada di dunia Islam, seperti di Madrasah Nizamiyah di Bagdad pada pertengahan Islam.Pada masa Aristoteles, misalnya Lyceum-nya dan Akademia, teknologi pendidikan masih dalam bentuk yang sederhana.Era Scolastic di Barat terkenal dengan sekolah bagi biarawan dan biarawatnya tidak lepas dengan pendidikannya.

Teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu Techne dan logos. Techne diartikan sebagai cara, pengetahuan, keahlian, keterampilan. Logos adalah

ilmu. Teknologi pendidikan diartikan sebagai hardware yang menunjang kegiatan dalam sistem pembelajaran. Teknologi pendidikan juga diartikan sebagai keseluruhan komponen yang ada dalam sebuah sistem pendidikan, baik peralatan-peralatan media teknologi maupun teknik-teknik pengembangan yang selalu progres menuju sebuah proses pembelajaran.

Klasifikasi Media Teknologi Untuk Pendidikan Ada beberapa pengklasifikasian media teknologi yang biasanya digunakan dalam sistem pendidikan. Rudy Brezt mengklasifikasikan media teknologi untuk menjadi tiga unsur: visual, suara, dan gerak. Briggs mengklasifikasikan menjadi tigabelas macam: objek, model, suara langsung, rekaman, media, transparansi, film bingkai, film, televisi, dan gambar. Gagne mengklasifikasi menjadi tujuh media: pelontar stimulus belajar, penarik minat belajar, contoh perilaku, memberi kondisi eksternal, menuntun cara berpikir, memasukihkan ilmu, menilai prestasi, dan memberi umpan balik.

Pengintegrasian teknologi pendidikan ke dalam proses pembelajaran dalam konteks kondisi Indonesia saat ini dapat berjalan dengan baik? Fakta nyata menunjukkan bahwa ada upaya secara sporadis dari beberapa sekolah-sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta di beberapa kota besar di Indonesia yang telah berupaya mengintegrasikan teknologi pendidikan ke dalam proses pembelajaran. Walaupun mungkin belum sempurna, tapi telah menunjukkan adanya perbedaan baik bagi hasil belajar maupun apresiasi siswa, orang tua maupun guru. Contoh kecil tersebut, penting untuk dijadikan sebagai catatan. Ke depan, upaya beberapa sekolah yang secara sporadis ini perlu mendapat dukungan secara nasional

sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, pemerintah diharapkan dapat mengakomodasi masalah penting ini dengan secara top- down mengeluarkan suatu kebijakan pemanfaatan teknologi pendidikan untuk pendidikan (e-education) yang disertai dengan dukungan infrastuktur teknologi informasi yang memadai. Akankah pendidikan Indonesia berjalan di tempat, sementara negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Philipina dan Thailand melesat jauh ke depan melalui visi e-education-nya yang jauh lebih terarah. Kita akan masuk bagaimana ciri-ciri pendidikan kontemporer. Berikut ini yang dikatakan oleh D, (21 tahun), mahasiswa Administrasi Negara, bahwa:

“Ciri pendidikan kontemporer memberikan ruang ruang ketidak jelasan akan tujuan pendidikan itu sendiri karena selalu mengacu pada titik tertentu, berakibat ideologi hedonis, dimana mahasiswa tidak lagi mengutamakan nilai–nilai kritis dikelas ditambah ideologi perakmatist terpatri dalam benak mahasiswa unismuh. Bisa kita lihat bersama di ruang perkuliahan bagaimana mahasiswa diam karena mereka tau bahwa akan mudah mendapatkan nilai baik dengan tidak mengkeritik dosen” (hasil wawancara, 5/oktober/2017)

Objektivitas sudut pandang suatu konsep dipengaruhi oleh hakikat konsep, pendekatan atau metode serta nilai atau value yang menyertainya. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, maka Pendidikan Demokrasi Pancasila dipandang sebagai bentuk konsep Politik Pendidikan yang lebih berbasis pada kekuatan Jati Diri bangsa, namun tetap mempunyai vitalitas yang tinggi untuk berinteraksi dengan masyarakat Global. Sebagai suatu konsep, Pendidikan Demokrasi Pancasila mempunyai Forma dan Substansi yang mengakar pada sejarah budaya bangsa. Pola tata kehidupan kemasyarakatan Bangsa Indonesia yang mempunyai sejarah panjang merupakan konteks bagi Forma dan Substansinya, serta menentukan sikap/cara pandang sebagai sebuah epistemologi yang memberikan

sumber-sumber , macam dan pembenaran pengetahuan dan pengalaman Bangsa Indonesia.

Untuk mengatasi Krisis Multi Dimensi, tiada jalan lain bagi Bangsa Indonesia untuk mewujudkan Politik dan Ideologi Pendidikan berdasar Filsafat Pancasila dan Demokrasi UUD 45 Amandemen, agar diperoleh sikap moral berjati diri Indonesia yang sesuai butir-butir Pancasila dan struktur kemasyarakatan Bhineka-Tunggal Ika untuk membangun hidup manusia Indonesia seutuhnya dengan cara dan untuk memperoleh karakter bernurani, adil, beradab, jujur, mandiri dan mampu bekerjasama baik pada tataran lokal, nasional, maupun internasional. Untuk itu, Sistem Pendidikan Nasional dikembangkan agar mampu mengembangkan hakikat keilmuan sebagai Saintifik-Spiritualisme yang didukung dengan Kurikulum yang mampu mewedahi hermenitika hidup seutuhnya berdasarkan Pancasila. Tujuan Pendidikan hendaknya diarahkan untuk memperoleh hidup selamat, sejahtera lahir-batin dan dunia-akhirat, yang dapat dicapai melalui fasilitasi guru sesuai prinsip/ajaran Ki Hajar Dewantara: ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun, dan tut wuri handayani. Sistem Pendidikan hendaknya mampu memberi kedudukan atau memposisikan siswa sebagai subjek didik yang diharapkan bersifat tuma'ninah, istiqamah dan tawakal dalam

Membangun sikap, pengetahuan, ketrampilan dan pengalamannya dengan memanfaatkan segenap alam semesta ciptaan Tuhan sebagai sumber belajarnya. Metode Pembelajaran hendaknya bersifat kritis, fleksibel, dinamis berdasarkan atau memanfaatkan hasil-hasil penelitian.

BAB VI

BENTUK DEGRADASI FUNGSI PENDIDIKAN KONTEMPORER DALAM DROMOLOGI MAHASISWA UNISMUH MAKASSAR

Pendidikan merupakan humen infesmen yang sangat strategis untuk mencetak generasi di masa mendatang. Format pendidikan yang lebih baik sudah barangkali tentu menjadi keharusan pada seperti saat ini. Isu-isu konten porer pendidikan di Indonesia saat ini banyak sekali. Isu-isu tersebut berkembang begitu cepat dan pesat dengan adanya ICT sekarang ini. Kontenporer artinya kekinian, modern atau sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama saat ini. Jadi isu kontenporer pendidikan menurut penulis adalah isu-isu terkait dunia pendidikan yang tidak terkait lagi oleh aturan-aturan zaman sulu, dan berkembang sesuai zaman sekarang.

Salah satu isu kontenporer pendidikan di Indonesia yaitu “Komersialisasi Pendidikan”. Harus jujur diakui praktik komersialisasi pendidikan yang terjadi di Indonesia saat ini telah menjadi sebuah rahasia umum. Nampaknya gejala komoodifikasi pendidikan itu telah menjangkit mulai dari jenjang playgroup hingga perguruan tinggi, baik itu swasta maupun negeri. Contohnya yang paling sederhana yaitu semakin mahalnya biaya untuk masuk ke sebuah perguruan tinggi sekarang ini. Belum lagi sebenarnya biaya sumbangan pengembangan instusi yang harus dibayarkan. Bahkan dikota-kota besar untuk sekedar masuk jenjang playgroup saja para orang tua harus rela mengeluarkan uang jutaan rupiah.

Adanya praktik komodifikasi atau komersialisasi pendidikan saat ini harus menjadi perhatian serius pemerintah. Hal ini menunjukkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang ada saat ini masih jauh dari prinsip-prinsip yang telah ditetapkan di dalam UU Sisdiknas Tahun 2003. Dalam pasal 48 UU sisdiknas dinyatakan bahwa pengelolaan pembiayaan pendidikan harus menegakkan prinsip-prinsip keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas publik.

Prinsip keadilan, artinya setiap warga negara berhak mendapatkan mutu dan pelayanan pendidikan yang layak tanpa ada diskriminasi. Prinsip efisiensi artinya adanya keselarasan antara biaya pendidikan yang dikeluarkan dengan pencapaian prestasi/tujuan yang dihasilkan. Prinsip transparansi, artinya dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan harus terbuka kepada masyarakat tentang sumber-sumber dana dan penggunaannya. Prinsip akuntabilitas public, artinya dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan sejak perencanaan hingga dampak/produk yang dihasilkan dari pembiayaan pendidikan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan pada public. Berikut ini yang dikatakan oleh HS,(20), mahasiswa Ekonomi Islam, bahwa:

"Perilaku atau pola aktivitas mahasiswa kontemporer yang saya sering dijumpai pada sebagian mahasiswa yakni ada sebagian mahasiswa yang bisa saya katakan mahasiswa apatis atau dengan kata lain acuh tak acuh, pada sebagian mahasiswa mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kesenangan semata, uang yang mereka peroleh dari hasil jeripayah orang tuanya dihabiskan untuk membeli sesuatu yang tidak penting, kemudian kondisi mahasiswa pada saat di kelas, pada saat dosennya menulis dipapan atau memakai proyektor untuk menjelaskan mereka tidak lagi mencatat apa yang ada dipapan ataupun yang ada di proyektor namun mereka tinggal memotret materi apa yang disajikan oleh dosen, sudah jarang sekali budaya tulis menulis yang saya jumpai didalam kampus, mungkin ini salah satu pengaruh teknologi yang

membawa dampak negative dari sebagian mahasiswa, tugas yang diberikan dosen tidak lagi dicari melalui sumber buku bacaan, tapi mereka tinggal mengandalkan browsing di internet atau dengan kata lain bertanya pada om Google” (hasil wawancara, 11/oktober/2017)

Pendidikan kontemporer harus menyesuaikan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Untuk itu yang perlu dilakukan adalah mengembangkan system pendidikan yang berwawasan global agar menghasilkan out put (lulusan) dari lembaga pendidikan yang lebih bermutu, supaya mereka percaya diri dalam menghadapi persaingan global, dan mengedepankan metode interdisipliner, interkoneksi. Pradigma baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan wahu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistic integralisti). Atau dengan kata lain pendidikan yang menjadikan satu antara fisis, konsep dan tujuan. Struktur keilmuan tersebut adalah mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu agama (religious sciences) dengan ilmu-ilmu umum (modern sciences). Saling terkait (interconnected entities) yang akan mensinergikan disiplin ilmu tersebut agar mampu berjalan bersama, supaya mampu diterapkan sesuai konsep pendidikan ideal yang akan menghasilkan progress dalam dunia pendidikan.

Mahasiswa sebagaimana yang dikatakan diatas merupakan ciri mahasiswa dengan dasar pragmatisme murni terbangun oleh hegemoni sosial tanpa melakukan filterisasi agar apa yang menjadi tindakan sosial bisa melahirkan surplus value (nilai lebih) di kalangan atau pada masyarakat itu sendiri. Karena budaya peninggalan kontemporer yang cenderung terikat pada rana maya (google) sebagai referensi bukan lagi bacaan panjang dari para tokoh dunia. Berikut ini yang dikatakan oleh IJ,(20 tahun), mahasiswa Ilmu Pemerintahan, bahwa:

berbagai pengaruh teknologi dan budaya barat membuat mahasiswa larut dari perkembangan zaman, mulai dari penampilan dan cara makanpun berubah, sifat ketergantungan terhadap teknologi (HP) sehingga identitas mahasiswa yg seharusnya memahami kondisi ini tenggelam dalam dunia layar yg berukuran medium. Makan yang di ukur dari mengenyakan kini berubah menjadi merek ataupun produk. (hasil wawancara, 13/oktober/2017)

Pengaruh budaya barat amat kental dirasakan masyarakat Indonesia utamanya kalangan mahasiswa itu sendiri yang pada dasarnya merekalah agen pertama yang harus melakukan filterisasi atau penolakan terhadap budaya tidak sehat, kenapa dikatakan tidak sehat karena makan yang sebenarnya membuat manusia menjadi kenyang malah membuat manusia hari ini meninggalkan hal-hal dan beralih ke pembelian nama produk saja. Mungkin inilah again dari pengaruh teknologi yang memberikan informasi luas.

Kurangnya pondasi pengetahuan atau sering disebut sebagai pandangan dunia yang melahirkan ideologi terhadap tindakannya merupakan sesuatu yang fatal, sebab kerancauan akan timbul apabila kerangka pengetahuan mudah bergeser, lain lagi faktor eksternal diberbagai lapisan sosial dan media itu sendiri.

Kita akan masuk dan melihat bagaimana perilaku itu lahir dengan melihat roh mahasiswa seperti, baca buku, diskusi, dan sebagainya. Sebelum itu kita lihat pandangan mahasiswa terhadap hal tersebut. Berikut ini yang dikatakan oleh FA, (22 tahun), mahasiswa Teknologi Pendidikan bahwa:

“Melihat mahasiswa Unismuh Makassar sangatlah miris dengan hal tersebut, karena budaya baca buku, diskusi, dan berdiskusi identik dengan literasi tak lagi terlihat jelas. Melihat realitas, Kondisi mahasiswa dalam arus modern kecenderungan itu mulai ditemukan tanda-tandanya akan menghilang sebab tindakan refresif demonstrasi terhadap masalah kampus kini tak lagi besar seperti sebelumnya. Dalam ruang perkuliahan bagaimana mahasiswa berbicara tanpa adanya atau kurangnya literasi termuat dalam kutipan pendapat atau sanggahan terhadap bahan masalah forum diskusi. Ditambah lagi dengan sebahagian tenaga pengajar (dosen)

memberikan pandangan tanpa referensi tidak sampai disitu dosen kadang tak mau dikeritik” (hasil wawancara, 13/oktober/2017)

Masalah yang melilit dunia kampus membuat perkembangan pendidikan mengalami kemunduran (regres) sehingga terbentuknya tindakan immoral mengakibatkan kekacauan. Tak lain dan tak bukan karena mobilitas pengetahuan kearah horisontal yang bisa kita amati dengan grafik indeks perestasiannya. Banyak sekali kendala mahasiswa untuk melakukan rutinitas seperti baca buku, diskusi dan sebagainya atau lebih kita kenal sebagai roh budaya mahasiswa.

Dosen membenci mahasiswa yang kritis terhadap apa ketidak sesuaian pada pencapaian tujuan pendidikan, mungkin karena dosen yang ada hanya menunaikan kewajibannya bukan mengajarkan mahasiswa tidak berfikir kolot. Inilah fenomena yang ada di universitas muhammadiyah makasar, ditambah dengan hadirnya student mall sebagai belanja yang sebenarnya tidak sesuai apa yang menjadi kebutuhan kampus itu sendiri kecuali kampus hanya ingin menguras kepingan rupiah mahasiswa. Tak terlupakan perang yang terjadi pada kalangan mahasiswa yang tak jarang melahirkan korban. Ini karena analisis mahasiswa pada realitas tak bias menyingkap yang lahiria. analisis masiswa terhadap pendidikan kontemporer. Berikut ini yang dikatakan oleh N (22 tahun), mahasiswa Pendidikan Agama Islam, bahwa:

“Analisis adalah keharusan bagi setiap manusia, apataklagi mereka mahasiswa sebagai midle kelas, mahasiswa di era modern tak lagi mengutamakan analisisnya karena mereka acap kali diberikan dotring dan dogma membuat manusia takut, ditambah dengan mahasiswa yang tau mau lagi belajar membuat analisis mahasiswa terhadap pendidikan mengalami kemunduran” (hasil wawancara, 12/oktober/2017)

Kemunduran kita garis bawah karena inilah akibat dari kurangnya analisis realitas menggunakan pengetahuan, sebab konsep pragmatik diberikan kepada

mahasiswa untuk dikonsumsi bahkan diabaikan ideologi atas pandangan dunia, kita lihat salah satu Negara pendidikan di dunia yaitu Finlandia sebagai cerminan pendidikan, bagaimana pemerintahnya memiliki peranan sentral akan berjalannya pendidikan baik tingkat informal, formal, nonformal. Sedikit menguraikan bagaimana perjalanan pendidikan dari keluarga yang mulai hadir pada saat itu pula pemerintah telah memberikan buku bacaan kepada ibu dan bapak hingga lahirnya si buah kecil pemerintah kemudian memberikan buku kepada si kecil sampai masuk sekolah hingga masa sekolahnya terus berjalan disamping peserta didik terus menerus disuplai buku bacaan, tingkatan sekolah itu sendiri tidak memberikan tes setiap tingkatnya kecuali pada saat memasuki perguruan tinggi seperti.

Tenaga pengajar memiliki skill di setiap bidang pengajarannya karena syarat menjadi tenaga pengajar harus menjadi lulusan terbaik, maka tak heran output yang dihasilkan mampu bersaing di kalangan manapun. Pada masyarakat cenderung konsep selektis terbangun sebab pendidikan telah memberikan pondasi kuat akan pendidikan. Di Iran juga sangat kental pendidikannya bahkan pendalaman pengetahuan disana menjadi ciri pendidikannya.

Setelah kita sedikit membandingkan pendidikan di Indonesia dengan Negara Finlandia dan Iran. Alangkah baiknya kita lihat lebih dalam lagi tentang peristiwa pendidikan di Indonesia khususnya di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan meninjau peranan kampus atas kebebasan mahasiswa. NF,(21 tahun) Bahasa dan Sastra Indonesia bahwa:

“kebebasan dalam kampus sangatlah terbatas dengan terbitnya aturan larangan jam malam di atas jam 21.00. ditambah lagi tidak bebasnya berbagai lembaga di kampus melaksanakan kegiatannya. Lain lagi perang

antar mahasiswa sering sekali terjadi kekerasan kadang memkan korban. Maka bebas adalah kata bagi sebagian mahasiswatidak lagi bermakna sebab bebas dalam kampus universitas Muhammadiyah Makassar hanya pada sebahagian saja sehingga bisa dikatakan kebebasan berkreasi dalam kampus sangatlah tertutup” (hasil wawancara, 9/oktober/2017)

Kurannya kebebasan dalam kampus merupakan salah penyebab degradasi fungsi pendidikan kontemporer, sebab pendidikan yang memajukan yaitu memberikan kebebasan kepada peserta didik atau mahasiswa dalam melakukan kreasi dan kreatifitas dalam berbagai hal dikampus termasuk pengelolaan lembaga baik intra maupu extra sehingga potensi disetiap individu meningkat. Seperti apa yang dikatakan muntadha muntahhari tentang defenisi pendidikan adalah meningkatkan potensi yang ada sejak manusia diciptakan. Pemberlakuan larangan jam malam di kampus adalah masalah nyata karena bisanya mahasiswa banyak melakukan kajian di malam hari sehingga produktifitas pada mahasiswa dan kampus meingkat. Tapi yang terjadi sebaliknya karena pemberlakuan larangan jam malam.

Demikian kesempurnaan manusia adalah realitas hidupnya, kesempurnaan berangkat dari potesi yang ada pada diri dan tidak dibatasi menuju aktualitas (tindakan) kesempurnaan adalah eksistensi, dia berangkat dari keadaan intelektualitas, spiritual dan tanggung jawab sosial. Mereka bukan kupulan anak-anak lazim, senantiasa tak percaya pada apa yang ada, suka menentang aturan yang lazim membiakan petualangan membawanya. Iniah generasi yang berani beresiko, punya pikiran melambung dan percaya pada nilai-nilai global. Tak semuanya memilih jalan seperti mereka masi banyak mahasiswa yang percaya tugas kuliah adalah mendapatkan sarjana, bekerja dan bangun keluarga.

Mahasiswa harus melakukan lompatan keyakinan bahwa kuliah yang diantarkan oleh petualangan, keberanian dan keberpihakan, akan membuat mahasiswa jadi fosil. Anak-anak yang segar tubuhnya tapi mati pikirannya.

BAB VII

DEGRADASI FUNGSI PENDIDIKAN KONTEMPORER SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yaitu structural fungsional, interaksionalisme simbolik, teori alienasi, teori perubahan social, dan teori structural konflik untuk menganalisis degradasi fungsi pendidikan kontemporer, memulai penjelasan yaitu:

Sebelumnya kita harus tahu terlebih dahulu apa itu fungsi yang sedang dibicarakan disini, fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan system. Menurut parson ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua system social, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan Latensi (L). empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua system agar tetap bertahan (*survive*), penjelasannya sebagai berikut: Skema AGIII

Struktur fungsionalisme merupakan teori yang sangat sentral dalam pembahasan kali ini sebab banyak berbicara struktur dalam fungsinya maka kita dapat melihat bagaimana hubungan intraksi yang terjadi dalam peranan masing-masing, sehingga sangat jelas apa ketimpangan yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya bagi mahasiswa universitas muhammadiyah makassar. Tapi kita juga menggunakan intraksionalisme simbolik sebagai pemantik akan fenomena yang

melahirkan konsep pengetahuan. Akan lebih baik kiranya saya gambarkan teori intraksionalisme simbolik

interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik juga telah mengalami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.

Karena setiap komunikasi dalam struktur menggunakan simbol sebagai alat interaksi, sehingga teori ini memiliki peranan atau alat berjalannya segala kegiatan dilingkungan kampus, maka dari itu komunikasi atau pertukaran simbol

yang diberi makna. Sering sekali komunikasi yang terjadi karena adanya pengaruh atau hegemoni.

Hegemoni dapat dipahami sebagai pengaruh yang memimpin dengan mengutip Wilian Robinson menulis hegemoni sebagai suatu keseluruhan himpunan kebiasaan dan harapan, penggunaan energi kita, pemahaman kita mengenai kodrat manusia dan dunianya. Ia merupakan suatu perangkat nilai dan makna yang sebagaimana terjadi dalam praktik, tampak sebagai saling memperkuat. atau juga bias dipahami melalui pemahaman strinati, yang melihat diasebagai sarana kultural maupun ideologi dengan kelompok –kelompok yang dominan dalam masyarakat termasuk pada dasarnya tapi bukan pada secara exclusive kelas penguasa., melestarikan dominasi peryang mengamanksetujuan spontan kelompok –kelompok subordinat, termasuk kelas pekerja, melalui penciptaan negosiasi dan consensus politik maupun ideologi yang menyusup kedalam kelompok dominan maupun yang didominasi.

Apa hubungan antara konsep hegemoni dengan sosiologi pendidikan ? pendidikan dilihat memiliki peran yang strategis dalam mengabsahkan hegemoni yang dominan. Ia mensosialisakan kaum muda bukan hanya fakta – fakta dunia tetapi juga tentang sikap terhadap fakta ini. Kaum intelektual dapat memainkan peranan penting untuk mempertahankan *status quo* yang ada, termasuk hegemoni kebudayaan dominan. namun sebaliknya juga kaum intelektual dapat pula membangun suatu budaya kebudayaan kontra hegemoni yang melalui kebudayaan dominan yang dapat dilawan.

Teori pertukaran melihat dunia ini sebagai arena pertukaran , tempat orann – orang saling berukar ganjaran/hadiah. Apa bentuk perilaku soial bentuk persahabatan ,perkawinan atau bahkan perceraian tidak lepas ari teori pertukaran , semuanya berasal dari teori pertukaran untuk memahami teoro ini lebih dalam kita akan membahas asumsi yang dikandung dalam teori ini. Konsep diskusi adalah bagaimana cara kerja teori ini karena dalam diskusi pertukaran pengetahuan akan terjadi antara mahasiswa baik dalam kelas maupun di area kampus.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

A Kesimpulan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pendidikan serta tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan merupakan salah satu kunci penanggulangan kemiskinan dalam jangka menengah dan jangka panjang.

‘Degradasi Fungsi Pendidikan Kontemporer yang terjadi dikalangan mahasiswa membuat kualitas pendidikan menurun, dapat kita lihat berbagai sebab dan bentuknya.

1. Kurangnya pondasi pengetahuan atau sering disebut sebagai pandangan dunia yang melahirkan ideologi terhadap tindakannya merupakan sesuatu yang fatal, sebab kerancauan akan timbul apabila kerangka pengetahuan mudah bergeser, lain lagi faktor eksternal diberbagai lapisan sosial dan media itu sendiri.
2. kemajuan teknologi di Indonesia yang banyak memiliki implikasi terhadap perkembangan mutu pengetahuan, baik positif maupun negative. Perkembangan mutu pendidikan dirana kampus bisa kita amati bersama melihat grafik, interaksi sesama mahasiswa tidak lagi penuh dengan dialektika, komunikasi verbal sangat terbaas sebab dunia maya mendominasi, roh kemahasiswaan sebagai middle kelas sangat sulit terlihat dikalangan masyarakat .

Kesimpulan diatas dapat memberikan kesimpulan umum mengenai bagaimana sebab dan bentuk degradasi fungsi pendidikan kontemporer yang kini suda berbeda dengan UU penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip , yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Selain itu dalam penyelenggaraan juga harus dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan.

B. Saran

1. Pendidikan kontemporer harus menyesuaikan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Untuk itu yang perlu dilakukan adalah mengembangkan system pendidikan yang berwawasan global agar menghasilkan out put (lulusan) dari lembaga pendidikan yang lebih bermutu, supaya mereka percaya diri dalam menghadapi persaingan global, dan mengedepankan metode interdisipliner, interkoneksi. Tenaga pengajar memiliki skil di setiap bidang pengajarannya karena syarat

menjadi tenaga pengajar harus menjadi lulusan terbaik, maka tak heran output yang dihasilkan mampu bersaing di kalangan manapun. Pada masyarakat cenderung konsep deslektis terbangun sebab pendidikan telah memberikan pondasi kuat akan pendidikan. Di Iran juga sangat kental pendidikannya bahkan pendalaman pengetahuan disana menjadi ciri pendidikannya.

2. Pemerintah Indonesia terus memberikan suplay baik di wilayah logistic maupun di bahagian yanglainya yang dapat menunjang perkembangan kualitas pendidikan.
3. Mahasiswa memahmi apa yang menjadi tujuan masuk di perguruan tinggi agar tridarma perguruan tinggi dapat berjalan secara optimal dan memahami bagaimana tugas mahasiswa pada umumnya.

Demikianlah saran yang dapat peneliti berikan semoga dapat memberi pengetahuan baru bagi setiap kalangan dan yang berkepentingan bagi peneliti sendiri jika terdapat kekurangan maka peneliti mengucapkan permohonan maaf tapi inilah yang bias peneliti persembahkan terhadap semua kalangan semoga bermanfaat.

RIWAYAT HIDUP



Dirham Sugesti Lahir di salah satu daerah pegunungan provinsi sulawesi selatan tepatnya di Sinjai pada tanggal 06 Juli 1994. Anak pertama dari enam bersaudara yang merupakan buah jalinan kasih sayang dari pasangan Taju dan Darma.

Penulis menempuh jenjang pendidikan pertamanya di sekolah dasar SD Negeri 47 pada tahun 2000 sampai 2006. Pada tahun 2006 Penulis melanjutkan Pendidikannya di salah satu Sekolah yang ada di Sinjai yaitu SMP Negeri 1 Sinjai Selatan dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama pula Penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan dan tamat pada tahun 2012, kemudian pada Tahun 2013 penulis berhasil lulus pada Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata 1 (S1) Kependidikan dan menyelesaikan studi pada tahun 2017.